PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM DAN IMPLEMENTASI ASPEK PENOKOHANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh :

Siti Darulinda Reginansi

NIM : 95 1224 025
NIRM : 950051120401120025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM DAN IMPLEMENTASI ASPEK PENOKOHANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh

Siti Darulinda Reginansi

NIM : 95 1224 025

NIRM : 950051120401120025

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 22 November 2001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM DAN IMPLEMENTASI ASPEK PENOKOHANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Siti Darulinda Reginansi
NIM : 951224025
NIRM : 950051120401120025

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 22 November 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	TandaTangan
Ketua	: Dr.A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 22 November 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Dr. A.M. Slamet Soewandi,M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Beliau berdua,Bapak Ebenuchaeri dan Ibu Niniek Suratmi yang telah banyak memberikan doa, dukungan, motivasi, serta kesabarannya memberikan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Saya tak pernah berhasil karena kebetulan,
saya berhasil oleh karena ketekunan
kerja keras
(Ernest Hemingway)

Hidup tidak menghadiahkan barang
Sesuatu pun kepada manusia
Tanpa kerja keras
(Horatius)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 November 2001

Penulis

Siti Darulinda Reginansi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Reginansi, Siti Darulinda.2001. *Analisis Struktural Novel* Jalan Menikung *karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.* Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis struktur novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Adapun langkah konkret yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis novel *Jalan Menikung* secara struktural yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Kedua, implementasi hasil analisis novel *Jalan Menikung* khususnya aspek penokohan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Berdasarkan hasil analisis struktur maka dapat diketahui bahwa tokoh sentral dalam novel ini adalah Eko. Ia dilukiskan sebagai anak tunggal yang cerdas, tekun, berwawasan luas, dan taat pada tradisi. Tokoh tambahannya adalah Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, Marie dan Maridjan. Claire Levin dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik keturunan Yahudi. Samuel Levin dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi yang hangat, murah hati, dan perhatian. Sarah Levin dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar dan perhatian. Harimurti dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang sabar, emosi, dan teguh dengan pendapat.. Sulistianingsih dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik, cerdas, terpelajar, luwes, santai, dan emosi. Lantip dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang sabar dan menjadi anak angkat. Tommi dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang tampan, modis, agresif, kaya, manja, angkuh,dan playboy. Alan Bernstein dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi yang perhatian dan pekerja keras. Marie dan Maridjan dilukiskan sebagai pasangan suami istri yang sukses, merakyat, dan apa adanya.

Latar dalam novel *Jalan Menikung* ada tiga macam yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yaitu Jakarta, Wanagalih, Madiun, Padang, Amerika, Jepang, Taipeh, dan Bangkok. Latar Waktu yaitu pagi, siang, sore, malam,musim gugur, musim panas, musim dingin,dan waktu yang menunjukkan pukul berapa. Adapun latar sosialnya yaitu banyaknya tradisi, budaya, bahasa, makanan khas, serta kehidupan masyarakat di negara Jepang, Amerika khususnya Yahudi, kota Singapura, serta masyarakat Jakarta, Jawa, dan Padang.

Alur yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* adalah alur sorot balik. Alur ini menggambarkan ingatan dan kenangan masa lampau Harimurti sebagai bekas tahanan PKI dan kebimbangannya apabila Eko pulang ke Indonesia karena status ayahnya tersebut.

Tema yang terkandung dalam novel *Jalan Menikung* adalah suatu tradisi yang telah melekat pada diri seseorang pada suatu saat akan kembali pada asalnya walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung. Dalam novel ini Eko sebagai seorang keturunan priayi Jawa yang tinggal di Amerika berusaha tetap mencintai negaranya, melaksanakan tradisi Jawa yaitu tradisi sowan serta menghormati keluarga besarnya ketika ia kembali ke Indonesia.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan hasil analisis novel *Jalan Menikung* khususnya aspek penokohan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 Catur wulan II melalui enam penahapan yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi,dan pengukuhan.Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Reginansi,SitiDarulinda.2001.*The Structural Analysis of Novel* Jalan Menikung *written by Umar Kayam and Its Implementation of Characterization Aspect as Materials in the Learning of Literature in Senior High School.*Thesis.Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research analyzed the structure of novel *Jalan Menikung* written by Umar Kayam. The approach used in this research was the structural approach which emphazised on the intrinsical elements of a literary work. The elements consisted of characters and characterization, plot, setting, and theme. The method used was the descriptive method. By using this method, the researcher described facts concerning with the researched problem, then analyzed and translate them. The actual steps would be as following. First, the researcher analyzed the novel *Jalan Menikung* structurally which would consist of characters and characterization, plot, setting, and theme. Second, the resarcher implemented the analysis result especially the characterization aspect of novel *Jalan Menikung* written by Umar Kayam as materials in the learning of literature in Senior High School.

Based on the result, then, it could be known that the central character in this novel was Eko. He was described as a only child in his family who was intelligent, industrious, having a wide insight, and loyal at the tradition. The other characters were Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, Marie and Maridjan. Claire Levin was described as a beautiful Jewish woman. Samuel Levin was described as a charming Jewish man, kind hearted, and full of attention man. Sarah Levin was described as a patient and full of attention mother. Harimurti was described as a patient, emotional, and fair in his opinion. Sulistianingsih was described as a beautiful, intelligent, educated, flexible, relax, and emotional woman. Lantip was described as a patient man and as a adopted child. Tommi was described as a handsome, agresive, rich, spoiled, arrogant, and also a playboy man. Alan Bernstein was described as a Jewish who was full of attention and hard worker. Marie and Maridjan were described as succesfull husband and wife, socialable, and simple.

The settings of this *Jalan Menikung's* novel were place, time, and social. The settings of places were Jakarta, Wanagalih, Madiun, Padang, USA, Japan, Taipeh, and Bangkok. The settings of time were morning, afternoon, evening, night, winter, summer, autumn, and time. The settings of social were tradition, culture, language, special food, and the life styles of society in Japan, USA especially Jewish, Singapore, and the societies of Jakarta, Java, and Padang.

The plot of this *Jalan Menikung's* novel was flasback. This plot described the memory and the past of Harimurti as an ex-prisoner of PKI and described his doubtness of being back to Indonesia because of the status of his father.

The theme of *Jalan Menikung's* novel was a tradition which was attacted in someone. It would return even it had to pass many turnings in his way. In this novel, Eko as a royal descent of Java kingdom who had stayed in USA, tried to love his country,did Javanese traditions, visited and respected his family.

Based on the linguistic aspects, psychological development, and the cultural background of the students, the researcher concluded that the result of analysis of *Jalan Menikung* especially the characterization aspect can be used as

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

materials for learning of literature to student of the first grade in the second quarter in Senior High School to pass six steps , which are the introducing tracing, the formulation of the practical attitude, the introduction, the presentation, the discussion, and the reinforcement. The goal of the learning is to understand,comprehend the literary works, and discover some values that are useful for life, and are able to write prose, poetry, and drama. The learning items is discussing values of literary works.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Analisis Struktural Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam Dan Implementasi Aspek Penokohannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU, ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing sampai tersusunnya skripsi ini;
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. , selaku Dekan FKIP, Drs. J.B. Gunawan, M.A., selaku Ketua Jurusan PBS dan Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Para Dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis;
4. Para Dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;
5. Para karyawan dan karyawati sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para karyawan dan karyawati Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku;
7. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan material maupun spiritual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai;
8. Kakak-kakakku tersayang; Mbak Rina, Ndaru, dan Wati yang dengan penuh sayang selalu menanyakan skripsi ini dan dukungan material maupun spiritual;
9. Keponakan-keponakanku; Nisa, Yena, Lala, Alda, dan Shinta yang selalu memberi semangat dan keceriaan kepada penulis;
10. Untuk teman-teman PBSID'95; Tutik, Erna, Wida, Monik, Rini, Eko, Eta dan Ricke yang selalu saling memberikan masukan untuk kebersamaan kita dalam berjuang menyusun skripsi;
11. Sahabat-sahabatku tercinta; Lilies, Visia, dan Prabantoro Wisnugroho untuk persahabatan yang indah dan dukungannya kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini;
12. Crew Rental Komputer "TIKA" yang dengan ramah melayani penulis; dan
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberi dukungan dan perhatian sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 22 November 2001

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Tinjauan Pustaka	5
1.7 Landasan Teori	6
1.7.1 Struktural	6
1.7.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra	8
1.7.2.1 Tokoh dan Penokohan	8
1.7.2.2 Alur	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman

1.7.2.3 Latar 11

1.7.2.4 Tema 12

1.7.3 Pembelajaran Sastra di SMU 13

1.8 Metode Penelitian 16

1.8.1 Pendekatan 16

1.8.2 Metode 17

1.8.3 Teknik Penelitian 17

1.9 Sumber Data 17

1.10 Sistematika Penyajian 18

BAB II. ANALISIS STRUKTUR NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM 19

2.1 Tokoh dan Penokohan 19

2.1.1 Tokoh Sentral 19

2.1.1.1 Eko 19

2.1.2 Tokoh Tambahan 26

2.1.2.1 Claire Levin 26

2.1.2.2 Samuel Levin 29

2.1.2.3 Sarah Levin 30

2.1.2.4 Harimurti 32

2.1.2.5 Sulistianingsih 35

2.1.2.6 Lantip 39

2.1.2.7 Tommi 42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman

2.1.2.8 Alan Bernstein 46

2.1.2.9 Marie dan Maridjan 51

2.2 Alur 52

2.2.1 Paparan 52

2.2.2 Rangsangan 54

2.2.3 Gawatan 56

2.2.4 Tikaian 58

2.2.5 Rumitan 59

2.2.6 Klimaks 60

2.2.7 Leraian 61

2.2.8 Selesaian 64

2.3 Latar 65

2.3.1 Latar Tempat 65

2.3.1.1 Latar Jakarta 66

2.3.1.2 Latar Wanagalih 67

2.3.1.3 Latar Madiun 68

2.3.1.4 Latar Padang 68

2.3.1.5 Latar Amerika 69

2.3.1.6 Latar Jepang 70

2.3.1.7 Latar Taipeh 70

2.3.1.8 Latar Bangkok 70

2.3.2 Latar Waktu 71

2.3.2.1 Latar Waktu Pagi Hari 71

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman

2.3.2.2 Latar Waktu Siang Hari 71

2.3.2.3 Latar Waktu Sore Hari 72

2.3.2.4 Latar Waktu malam Hari 72

2.3.2.5 Latar Waktu Musim Gugur 72

2.3.2.6 Latar Waktu Musim Panas 72

2.3.2.7 Latar Waktu Musim Dingin 72

2.3.2.8 Latar yang menunjukkan pukul berapa 73

2.3.3 Latar Sosial 73

2.4 Tema 79

BAB III IMPLEMENTASI ASPEK PENOKOHAN DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU 82

3.1 Pelacakan Pendahuluan 85

3.2 Penentuan Sikap Praktis 87

3.3 Introduksi 95

3.4 Penyajian 96

3.5 Diskusi 100

3.6 Pengukuhan (Tes) 101

BAB IV PENUTUP 102

4.1 Kesimpulan 102

4.2 Implikasi 106

4.3 Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 108

LAMPIRAN 1 SINOPSIS NOVEL *JALAN MENIKUNG* 109

LAMPIRAN 2 KUNCI JAWABAN PERTANYAAN 115

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 125

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional dari masyarakatnya (Sumardjo, 1979:12). Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan permenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan di mana pengarang itu hidup dan berkembang (*Ibid*,: 15).

Dengan demikian ketika pengarang menciptakan karyanya ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaannya, cita-citanya, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, pendapat, kesan-kesan dan juga keprihatinan-keprihatinannya atas suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang (Sardjono, 1992:10).

Umar Kayam adalah seseorang yang dikenal masyarakat sebagai seorang pengarang, budayawan, dan sastrawan yang terkenal. Dalam dunia sastra Umar Kayam telah menciptakan hasil karyanya antara lain *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan (1972), Sri Sumarah dan Bawuk (1975), Para Priyayi (1992),* dan *Jalan Menikung (1999).* Kegiatan sastranya dimulai ketika ia belajar sosiologi di Cornell

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

University, Amerika Serikat tahun 1960 (Sumardjo, 1983:214). Di dalam penyajian novelnya, Umar Kayam mempunyai gaya tersendiri. Sumardjo mengatakan bahwa:

> "Cerita-cerita Umar Kayam tidak pernah hanya memiliki satu arti, meskipun jalan ceritanya jelas sekali. Orang selalu bisa mengartikan cerita-ceritanya dari banyak segi. Kayam hanya sekedar memberikan gambaran yang penuh suasana tertentu dan melalui suasana yang terbias dari batin tokoh-tokohnya, sejumlah tema bisa muncul. Meskipun nampaknya cerita-ceritanya berjalan secara mengalir, tetapi sebenarnya Kayam seorang pengarang yang sangat ekonomis dalam menyusun ceritanya. Gaya cerita Kayam sangat khas. Ia secara mahir memasukkan suasana *Jawa* dan *Barat* dalam dialog dan narasi ceritanya. Membaca kalimat-kalimat Kayam baik yang dimasuki kata-kata Jawa maupun Inggris terasa enak dan mengalir begitu saja. Dua dunia itu seolah telah menyatu ke dalam pribadinya. *Langgam Jawa* Umar Kayam ini mungkin cukup menyulitkan bagi pembaca yang kurang referensi budaya dan bahasa Jawanya". (Sumardjo, 1983:213)

Novel *Jalan Menikung* (selanjutnya *JM*) karya Umar Kayam ditulis pada tahun 1998, dan dipublikasikan pada tahun 1999 oleh Pustaka Utama Grafiti. Novel *J M* merupakan novel kelanjutan dari novel *Para Priyayi* yang terbit tahun 1992. Novel *JM* berhasil mengangkat penyatuan kembali kerabat besar keturunan trah Sastrodarsono pada generasi berikutnya melalui suatu tradisi *sowan* dan upacara pemugaran makam. Pengarang merealisasikannya melalui tokoh Eko (anak Harimurti) yang telah lama menetap di Amerika dan menikah dengan Claire Levin, seorang wanita keturunan Amerika Yahudi. Eko berasal dari keluarga Jawa yang tetap melaksanakan tradisi *sowan* dan menghormati orang tua dan leluhur dalam pepatah Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero*.

Peneliti memilih novel *J M* karya Umar Kayam karena novel tersebut banyak menyajikan para tokoh yang ikut melaksanakan tradisi *sowan* dan menjunjung tinggi pepatah Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero* yang diwujudkan melalui pemugaran makam. Sikap para tokoh tersebut merupakan upaya untuk tetap melestarikan suatu budaya tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Selain itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

novel *JM* dalam penyajian ceritanya menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami jalan ceritanya sesuai dengan gaya khas Umar Kayam yang menonjolkan suasana Jawa dan Barat dalam dialog cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh dan penokohan,alur,latar, dan tema dalam novel *J M.* Setelah mengetahui makna secara keseluruhan maka dapat dilihat lebih khusus oleh peneliti yaitu aspek penokohannya. Dengan membaca novel ini diharapkan siswa SMU dapat memahami aspek penokohan secara keseluruhan melalui analisis struktural serta dapat menemukan nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya, yang tercermin melalui aspek penokohan novel *JM* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah struktur novel *J M* karya Umar Kayam yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema?

1.2.2 Bagaimanakah implementasi aspek penokohan novel *JM* karya Umar Kayam sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.3.1 Mendeskripsikan struktur novel *J M* karya Umar Kayam yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.

1.3.2 Mendeskripsikan implementasi aspek penokohan novel *JM* karya Umar Kayam sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra yaitu dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktural karya sastra, khususnya novel *JM* karya Umar Kayam.

1.4.2 Memberikan suatu alternatif khazanah materi pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Batasan Istilah

Analisis : Penyelidikan sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagiamana duduk perkaranya (KBBI, 1990 : 39-40).

Struktur : Tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra; jadi kebulatannya (Sudjiman, 1990 : 65).

Struktural : Mengenai susunannya (KBBI, 1990:965).

Analisis Struktural: Analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 1990 : 118).

Penokohan : Penyajian tentang watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang digambarkan ciri-cikri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988 : 23).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejak dipublikasikan tanggapan terhadap novel *J M*, yang berupa resensi maupun skripsi sejauh pengamatan penulis belum banyak. Beberapa kritikus yang memberikan tanggapan novel *J M* yaitu Chusnato dan Mudji Sutrisno.

Chusnato dalam *Kompas* (2000: 5) mengatakan bahwa Umar Kayam memberikan gambaran tentang kehidupan priayi modern Jawa yang masih menunjukkan falsafah Jawa yang tetap dianut dan dipertahankan hingga saat ini. Kehidupan priayi dalam masyarakat Jawa terdapat istilah keluarga inti dan hal ini tidak berbeda jauh dari garis keturunan masyarakat timur. Namun karakteristik budaya masyarakat Jawa identik dengan struktur kepriayiannya. Oleh karena itu untuk memberikan gambaran tentang dinasti keluarga priayi, maka Umar Kayam mengangkat kehidupan para priayi yang tetap mempertahankan tradisi Jawa dalam, olahan fiksi sebuah novel. Penyajian novel tersebut mempunyai gaya tersendiri yaitu adanya humor, sindiran dari para tokoh, dan jalinan ceritanya banyak mewakili kalangan kelas karena menunjukkan perilaku kehidupan nyata termasuk cara memandang agama lain, tradisi asing, dan asimilasi budaya. Dengan penyajian gaya tersebut maka para pembaca tidak akan merasa bosan apabila membaca atau menyampaikan gagasannya tentang isi buku tersebut, karena novel *J M* sangat bagus dan lebih menarik isi ceritanya dari novel-novel Umar Kayam yang sebelumnya.

Mudji Sutrisno dalam *Tempo* (2000: 86-87) mengatakan bahwa Umar Kayam memberikan suatu gambaran tentang generasi baru dalam menterjemahkan arti kepriayian melalui tiga pengisahan cerita. *Pertama*, perilaku hidup generasi baru dari keturunan trah Sastrodarsono dari generasi anaknya hingga generasi cucu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang tetap mempertahankan warisan kepriayian. *Kedua*, adanya penghayatan kelenturan semangat *Wisdom* priayi dalam tawakal (tidak menyerah). *Ketiga* menunjuk nilai hormat terhadap leluhur dan orang tua dengan memuliakan makam, menanam dalam, dan menjunjung tinggi orang tua dan yang dituakan *(mendhem jero mikul dhuwur)* serta penghayatan *tepa selira*. Melalui tiga pengisahan tersebut bahwa *wisdom* bagi orang Jawa (priayi) adalah kebijaksanaan untuk tidak hanya tahu atau *ngerti kawruh*, tetapi juga *laku* itu sendiri, yaitu suatu pemahaman dari dalam yang dimengerti (intuisi rasa batin). *Wisdom* merupakan nurani sesuatu yang bercahaya, menyentuh, tenang, tidak memaksa tetapi bersuara di hati kita untuk mengatakan suatu kebenaran. Umar Kayam berusaha menggeluti konflik nilai, dan benturan pendapat umum dalam nilai yang sehat secara budaya dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya. Selain itu pengarang melukiskan sesuatu yang membuat pembaca merasa tertarik melalui bahasa, sindiran dan jawaban sinis tentang fakta yang sebenarnya dalam menghayati *wisdom Jawa* dalam penyajian novel *JM*.

Berdasarkan tanggapan yang diuraikan di atas, maka peneliti akan membahas tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema dalam novel *J M* dengan menggunakan pendekatan struktural.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Struktural

Menurut Pradopo (1990:118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur itu terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, dan sudut pandang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995:36) struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (*Ibid*,: 37).

Dalam kaitannya dengan novel, Pradopo (1990:118) mengatakan bahwa novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur novel itu mempunyai hubungan timbal balik dan saling menentukan. Oleh karena itu unsur-unsur yang ada dalam novel bukanlah berupa kumpulan hal-hal yang berdiri sendiri melainkan hal-hal yang saling berkait dan saling bergantung.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995:37).

Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktur novel *J M* Umar Kayam. Unsur-unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang ada dalam novel tersebut akan dibahas secara mendalam. Pembahasan unsur intrinsik tersebut dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penokohan, alur, latar, dan tema serta implementasi aspek penokohan novel *J M* karya Umar Kayam sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.7.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

1.7.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16).

Penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Para tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca.Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain(*Ibid*,:23). Penokohan sekaligus mengembangkan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:166).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral disebut juga tokoh utama (protagonis) dan penentangnya (antagonis).Kriteria untuk menentukan tokoh protagonis atau utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh.Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman,1988:19). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995:176-177) berdasarkan segi peranan atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tingkat pentingnya tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan,baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit,tidak dipentingkan,dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sudjiman (1988: 23-26) mengemukakan garis besar metode penyajian watak atau metode penokohan dapat dibedakan menjadi metode langsung atau analitik, metode tidak langsung atau dramatik, dan metode kontekstual. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak di mana pengarang memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode tidak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

1.7.2.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman, 1988:29). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pelaku (Luxemburg, 1989:149). Jadi alur tidak hanya merupakan urutan cerita secara kronologis, tetapi disertai hubungan kausalitas yang logis.

Menurut Sudjiman (1988:30) struktur umum alur adalah awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan *(exposition)*, rangsangan *(inciting moment)*, dan gawatan *(rising action)*. Pada bagian tengah terdiri atas tikaian *(conflict)*, rumitan *(complication)*, dan klimaks *(climax)*. Pada bagian akhir terdiri atas leraian *(falling action)*, dan selesaian *(denoument)*.

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan berisi keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (*Ibid*,:32).

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan biasanya disebabkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan dapat pula disebabkan oleh hal lain, misalnya datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Tidak ada patokan yang jelas seberapa panjang paparan, kapan harus disusul oleh rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (*Ibid*,: 32-33).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu di antaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara tokoh protagonis dengan kekuatan alam, masyarakat, tokoh lain, ataupun pertentangan dua unsur dalam diri satu tokoh protagonis (*Ibid*.: 34-35).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (*Ibid*,: 34-35).

Bagian alur sesudah klimaks adalah leraian. Leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (*Ibid*,: 35).

Tahapan-tahapan alur di atas tidak selalu berurutan dari paparan kemudian rangsangan dan seterusnya. Kadang-kadang dalam suatu cerita rekaan diawali gawatan kemudian tikaian, setelah itu baru paparan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti tentang bagaimana urutan-urutan alur pada karya sastra.

Apabila urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya maka terjadilah sorot balik (*Ibid*,: 33). Sorot balik dapat muncul dalam bentuk lamunan atau ingatan kembali pada peristiwa masa lalunya. Sorot balik juga digunakan pengarang untuk menambah tegangan.

1.7.2.3 Latar

Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1995:216). Latar dalam karya sastra, selain berfungsi memberikan informasi situasi ruang dan waktu berfungsi juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh (Sudjiman, 1988:46).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227-235) unsur latar mencakup tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misalnya inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, sikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

1.7.2.4 Tema

Menurut Sudjiman (1988: 50-51) tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Gagasan yang sangat dominan dalam karya sastra kadang-kadang dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra menjadi motif tindakan tokoh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam cerita rekaan tema tersamar dalam keseluruhan unsur cerita. Dialog-dialog tokoh, motif tindakan tokoh, pelukisan latar, alur mempertegas isi tema. Dengan demikian, untuk menentukan tema dapat dilakukan dengan mencermati keseluruhan unsur-unsur cerita, tidak hanya bagian tertentu saja.

1.7.3 Pembelajaran Sastra di SMU

Selain tujuan umum pembelajaran sastra, menurut Moody via Rahmanto (1988:26) Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu yang lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Dengan kata lain, pengajaran memerlukan suatu pentahapan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya. Oleh karena itu karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dengan kriteria tertentu.

Tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat adalah (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang kebudayaan siswa (*Ibid*,: 27). Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat (*Ibid*,: 15). Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (*Ibid*,: 16).

Kurikulum 1994 memberikan kelonggaran bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra. Namun pemilihan bahan pembelajaran sastra itu juga harus mempertimbangkan tujuan umum pembelajaran sastra. Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU tersebut diperjelas lagi secara khusus dalam rambu-rambu nomor sepuluh kurikulum 1994 SMU GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbunyi sebagai berikut:

> Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (1995:4).

Menurut Moody via Rahmanto (1988:43) dalam kaitannya dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka guru perlu mempertimbangkan enam penahapan tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Penahapan tersebut adalah (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (tes). Keenam penahapan tersebut adalah sebagai berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pelacakan Pendahuluan

Pelacakan pendahuluan adalah aktivitas guru sebelum guru masuk kelas. Dalam kegiatan ini guru perlu mempelajari terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan meneliti fakta-fakta yang masih harus dijelaskan.

2. Penentuan Sikap Praktis

Penentuan sikap praktis berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi apa yang seharusnya dapat diberikan untuk mempermudah siswa dalam memahami novel yang disajikan. Keterangan yang diberikan hendaknya jelas dan seperlunya, agar tidak membingungkan siswa. Pada tahap ini guru menggunakan satuan pelajaran (SP) yang telah dibuat oleh guru.

3. Introduksi

Introduksi merupakan kegiatan guru sebelum memasuki pokok kegiatan. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh guru untuk membawa siswa pada bahan yang akan diajarkan. Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini, antara lain situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Penyajian

Penyajian merupakan penyampaian materi atau bahan pembelajaran. Oleh guru hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru untuk penyampaian materi pembelajaran.

5. Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan aktif dari siswa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

6. Pengukuhan (tes)

Pengukuhan merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang dipelajari. Disamping itu juga untuk menggali kesan dan pengalaman pada diri siswa terhadap novel tersebut. Kegiatan ini berupa latihan secara tertulis dan lisan yang dikerjakan siswa di luar kelas maupun sebagai pekerjaan rumah.

1.8 Metode Penelitian

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

1.8.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

alur, latar, dan tema yang terdapat dalam novel *J M* karya Umar Kayam. Dalam analisis ini diuraikan mengenai tokoh dan penokohan, alur dan jenisnya, latar dan tema. Ketiga unsur yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar harus dihubungkan sehingga membentuk tema cerita.

1.8.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi, 1990: 73).

1.8.3 Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang terdapat dalam novel dan buku-buku yang berkaitan dengan novel tersebut, sedangkan teknik kartu dipergunakan untuk mengklasifikasi data berdasarkan teori yang digunakan.

1.9 Sumber Data

Judul : *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*

Pengarang : Umar Kayam

Penerbit : Pustaka Utama Grafiti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun terbit : 1999

Tebal buku : 184 halaman

Ukuran : 15 x 21 cm

1.10 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu, pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab dua, berisi analisis struktur novel *JM* karya Umar Kayam yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur,latar,dan tema. Bab tiga, berisi implementasi aspek penokohan novel *J M* karya Umar Kayam sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab empat, penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian terakhir berupa lampiran yang berisi jawaban-jawaban pertanyaan pada bab ketiga dan sinopsis novel *J M*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM

2.1 Tokoh dan Penokohan

Di bawah ini akan dibahas mengenai tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *JM*, yaitu tokoh-tokoh, Eko, Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, Marie dan Maridjan

2.1.1 Tokoh Sentral

2.1.1.1 Eko

Eko menjadi pusat cerita, menjadi sentral pengisahan, menjadi sorotan pembaca dalam keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Eko dalam berbagai peristiwa sejak dari awal cerita hingga akhir cerita. Eko selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh lain. Untuk melihat keterlibatan Eko dalam novel ini tentu saja tidak terlepas dari kemunculan tokoh-tokoh tersebut turut menentukan Eko sebagai tokoh utama dalam cerita.

Eko digambarkan sebagai seorang anak yang cerdas pada masa kecilnya, sehingga orang tuanya merasa bangga. Eko dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(1) Dan ternyata Eko tumbuh dengan sehat dan cepatnya. Ini bukan kami orang tua yang suka "mengecap", tapi Eko , anak kami itu adalah anak yang luar biasa cerdas dan penuh dengan rasa humor yang menakjubkan. Pada waktu sebelum sekolahpun dia sudah dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berhitung hingga sepuluh dan menulis namanya sendiri e – k – o . Jelas ini bukan pernyataan kecap-kecapan dari orang tuanya, kan? orang tuanya cuma bangga dan mau obyektif saja (hlm.7).

(2) Eko dinilainya tidak hanya pintar dan cerdas, tetapi juga memiliki wawasan yang luas lagi mendalam tentang berbagai soal. (hlm.29).

(3) Eko tidak hanya hadir sebagai pendengar yang baik, tetapi juga sebagai seorang anggota staf yang tampil cerdas, penuh dengan pertanyaan serta argumentasi yang merangsang suatu perdebatan dan pertukaran pikiran yang hidup (hlm. 63).

Selain itu Eko juga mempunyai sifat tekun dalam menjalani pekerjaannya sebagai *reader*. Eko dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(4) Tugas tetap Eko sesudah menjalani masa magang adalah menjadi *reader*, yaitu pembaca naskah-naskah yang masuk, dimana dia harus memberikan laporan kepada editor atasannya tentang isi naskah tersebut, apakah cukup potensial untuk diterbitkan, kemungkinan pemasarannya dan sebagainya Eko menjalani tugasnya itu dengan tekun, memberi pendapatnya tentang naskah-naskah yang dibacanya dengan sangat mendalam (hlm. 29).

Bentuk fisik Eko digambarkan oleh pengarang secara jelas. Ciri-ciri fisik Eko dilukiskan menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(5) Segera saja rasa bangga kami lebih menguasai kami. Eko boleh dikatakan "melalap" jenjang-jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA (hlm.7).

(6) Claire kemudian juga mendekat, mengusik-usik rambut Eko yang agak keriting itu. (hlm.25).

(7) Eko mewarisi jelas bagian-bagian dari tubuh orang tuanya. Matanya jelas mata dari bapaknya, tapi alisnya yang tebal itu dari ibunya. Hidung Eko yang lumayan mancung (buat orang jawa) dari ibunya. Bibir dan mulut Eko agak tebal dan bergairah, itu dari ibunya. Lha, rambut Eko yang ikal pasti itu diwarisinya dari bapaknya. (hlm.103).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah SMA, Eko mendapat beasiswa untuk belajar di Amerika Serikat. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(8) Pada waktu dia duduk di kelas dua SMA, dia mendapat beasiswa dari A(merican) F(ield) S(ervice) untuk belajar di Amerika Serikat dan bahkan menamatkan sekolah menengah atas, *high school*, di negeri itu (hlm.7).

Dengan berbekal ijazah, akhirnya Eko mendapat pekerjaan di perusahaan penerbitan Asia Books di New York. Dilukiskan oleh pengarang, menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(9) Beberapa bulan kemudian Eko mendapat pekerjaan pada perusahaan penerbitan. Asia Books, sebuah perusahaan penerbitan international di New York yang menerbitkan dan mengekspor buku-buku teks universitas yang banyak dipakai di berbagai Universitas Asia Timur, Selatan dan Tenggara. Berkat "surat sakti" berupa rekomendasi Prof. Samuel D. Levin dan ijazah Sunny brook College yang menyatakan bahwa Mr. Eko Harimurti lulus B.A. dengan predikat *summa cum laude*., Eko langsung diterima sesudah menjalani *interview* panjang-lebar dengan para direktur perusahaan penerbitan tersebut (hlm. 27).

(10) "Saya bekerja di Asia Books, sebuah penerbitan buku di New York (hlm.124).

Karena prestasinya, maka Eko diangkat menjadi asisten Alan Bersntein. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(11) Dengan segera Eko diusulkan kepada dewan direksi untuk diterima menjadi *Assistant to the deputy director*. (hlm.29).

(12) Waktu Eko sudah mendapat gaji tetap sebagai asisten Alan Bernstein, Eko merasa tidak enak untuk tetap tinggal di keluarga Levin (hlm. 30).

Eko berasal dari keluarga Islam. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik . Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(13) "Eko, apakah kamu seorang Islam yang baik?"
"Kadang-kadang sekali, saya masih sholat Lantas?"(hlm. 66).
(14) "Maksud saya, Gus. Eko itu kan anak Islam,datang dari keluarga Islam meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam" (hlm.39).

Eko selalu ingat keluarga besarnya dan tetap menjadi orang Jawa, walaupun ia tinggal di Amerika. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(15) "Ah, aku tetap jadi orang Indonesia asal unsur jawa saja". (hlm. 20).
(16) Eko diam saja mendengarkan cerita Claire tentang keluarganya. Hanya sekali-sekali dia ingat riwayat keluarga besarnya sendiri, keluarga besar Sastrodarsono, bahkan juga dari *Pakde* Tommi. Terutama kisah perkawinan yang heboh antara *Bude* Marie dan *Pakde* Maridjan dulu itu. Seluruh keluarga besar Sastrodarsono terlibat. Apalagi peristiwa seperti itu. Keberangkatannya ke Amerika ikut program AFS pun jadi perbincangan besar. *Pakde* Tommi, bahkan dia ingat memberi sangu seratus dollar (hlm.22).

Selama tinggal di Amerika Eko menjadi anak angkat keluarga Levin. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(17) Hubungan saya dengan Claire sesungguhnya bukan suatu hubungan cinta pada pandangan pertama,*love at first sight*. Saya adalah anak angkat keluarga Levin.(hlm.37)

Hubungan Eko dan Claire semakin dekat seperti saudaranya sendiri, sehingga mereka saling menemukan hal-hal yang menarik. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(18) Claire jadi semacam saudara perempuan bagi saya. Hubungan kami dekat, sangat dekat, bahkan sebagai layaknya saudara. Tetapi perlahan-lahan kami mulai saling melihat ada hal-hal yang menarik, lucu, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mungkin juga aneh pada diri kita masing-masing yang tidak kita lihat pada orang lain.(hlm.37).

Karena hubungan mereka semakin dekat, maka Claire dinyatakan positif hamil oleh dokter dan mereka bersepakat untuk menikah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(19) Waktu saya tinggal sendiri di apartemen, hubungan kami yang begitu kami teruskan. Sampai pada suatu hari Claire melaporkan kepada saya bahwa pemeriksaan kencingnya dinyatakan positif oleh dokter. Berarti Claire, Pak, Bu sudah hamil dari saya. Kami langsung bersepakat untuk menikah. Kami bersepakat untuk mempertahankan bayinya. (hlm.37-38).

Akhirnya orang tua Eko menyetujui pernikahan mereka. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(20) Untuk sebentar dia ingat wajah orang tuanya yang dalam surat mereka yang terakhir memberikan doa restu mereka. Mereka iklas melepas Eko untuk menikah dengan Claire karena juga percaya mereka tidak akan kehilangan Eko. (hlm.71).

Sesampainya di Indonesia Eko melihat banyak perbedaan keadaan kotanya dibandingkan dengan dahulu. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(21) Eko melihat bagaimana kotanya sudah jauh berubah dibanding dengan waktu dia berangkat bersekolah ke luar negeri. Banyak jalan layang dan gedung bertingkat, tetapi mengapa banyak wajah dari rakyat sepanjang jalan tidak nampak gembira. (hlm103).

Eko merencanakan akan melakukan *sowan* kepada saudara-saudaranya di Jakarta. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) "Ya, baiklah. Hati-hati di jalan. Lebih baik ambil taksi saja. Selama di Jakarta, rencanakan juga untuk sowan-sowan ke rumah *Pakde* Lantip, *Pakde*-mu Tommi dan *Bude* Marie dan *Bulik* Sumi.Itu mungkin melelahkan dan siapa tahu membosankan juga, tapi penting *Le*. Claire perlu kau kenalkan dengan semua keluarga supaya tahu seperti apa keluarga besar kita itu. Tidak semua anggota keluarga itu menyenangkan orangnya. Bapak dan ibu pun juga tidak selalu senang dengan mereka, tapi itu penting,*Le*".

"Saya dan Claire sudah merencanakan itu semua, Pak. Saya juga sudah menyiapkan Claire untuk tidak terkejut kalau bertemu dengan satu atau dua anggota keluarga besar kita yang ajaib" (hlm.110-111).

Setelah Eko melakukan *sowan-sowan*, Eko merasa diterima kembali dan menyatu dengan keluarga besarnya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(23) Bagaimana sesudah kalian berdua *sowan-sowan* ke keluarga paman-paman kalian?
"Wah, pengalaman yang luar biasa, *Pakde"*

"Apa saja yang luar biasa, Ko?"
"Kekayaannya dan keramahan mereka. Biar mereka kaya begitu, mereka menerima saya, anak yang sudah lama hilang dan pulang dengan bawa bini bule Yahudi lagi, dengan tangan terbuka dan hangat sekali" (Hlm. 139).

Anak Eko dan Claire diberi nama Solomon. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(24) Anak bayiku, karena laki-laki, diberi nama oleh *Dad*, kakeknya Solomon. Uah, nama Yahudi betul. Tetapi saya tidak keberatan. Dan pasti orang tuaku tidak keberatan juga. Bukankah Solomon bernama Sulaiman di Indonesia (hlm.179).

Setelah Asia Books terjadi perombakan besar-besaran maka Eko dan Alan Bernstein mengundurkan diri dan membuat perusahaan baru. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(25) Maka keluarlah kami. Bernstein dengan sedikit pengaruhnya yang masih tinggal, dapat membujuk dan menyakinkan kawan-kawannya yang berduit, Yahudi tentu, untuk mendirikan sebuah penerbitan baru. Kecil tetapi indah, *small but beautiful* yang masih mau melihat keindahan sastra, filsafat, sejarah, dan segala diskursus pencarian manusia akan Tuhan (hlm.181)

Dari uraian di atas dapat diketahui sikap dan sifat Eko. Eko memiliki sifat yang cerdas pada masa kecilnya serta tekun dalam menjalani pekerjaannya sebagai *reader.*

Eko berpendidikan dari SD, SMP, dan SMA. Maka dia mendapatkan beasiswa untuk belajar di Amerika Serikat. Dengan berbekal ijazah maka Eko mendapat pekerjaan di perusahaan penerbitan Asia Books.

Prestasi Eko dalam bekerja baik, maka dia diangkat menjadi asisten Alan Bernstein. Eko menganut agama Islam meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam.

Ketika di Amerika, Eko selalu ingat keluarga besarnya dan tetap berkepribadian sebagai orang Jawa. Dia menjadi anak angkat keluarga Levin di Amerika.

Selama tinggal di Keluarga Levin, Eko dekat dengan Claire anak dari Samuel Levin, bapak angkat Eko. Hubungan mereka seperti saudaranya sendiri dan dapat menemukan hal-hal yang menarik.

Karena hubungan mereka semakin dekat, maka Claire dinyatakan hamil. Maka Eko ingin segera menikah dengan Claire. Orang tua Eko merestui pernikahan tersebut, karena mereka percaya bahwa mereka tidak akan kehilangan Eko.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketika berkunjung ke Indonesia, Eko dan Claire melakukan *sowan* kepada orang tua dan kerabatnya. Eko merasakan pengalaman yang luar biasa karena ia diterima kembali oleh keluarga besarnya.

Kebahagiaan Eko dan Claire kembali muncul ketika kelahiran anak lelakinya yang bernama Solomon. Setelah itu terjadi perombakan besar-besaran di Asia Books, maka Eko dan Alan Bernstein mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mendirikan perusahaan yang baru.

Dalam novel ini frekuensi kemunculan Eko lebih sering dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Ia banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia selalu mendominasi dalam setiap kemunculannya. Keterlibatan dengan tokoh-tokoh itu bisa kita lihat pada pembahasan tokoh-tokoh yang lainnya. Dalam penyajian penokohan dalam novel ini tidak terdapat tokoh Antagonis karena semua tokoh dalam novel ini saling berkaitan dan pertikaian masalah antar tokoh dalam novel ini tidak begitu menonjol.

2.1.2 Tokoh Tambahan

2.1.2.1 Claire Levin

Tokoh Claire Levin digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita yang cantik yang diperistri oleh Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini tunjukan dalam kutipan di bawah ini.

(26) " Ah, ini anak kita ! Wah, cantiknya kau, Claire. Kamu kok mau lho, dikawin Eko ? yang kau lihat pada dirinya itu apa, Claire ?" (hlm. 103).

(27) " Hallo, hallo. Eko dan *my beautiful bride* ! Uah, cantik *tenan*, Ko, istrimu !" (hlm. 122).

(28) "Cuantiknya, Ko istrimu. Tidak bikin malu Indonesia, kamu, dapat istri secantik ini ". (hlm.123).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh Claire digambarkan mempunyai rambut hitam kecoklatan dan hidung mancung. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(29) "Dan kau, Claire, putih seperti batu pualam, rambutmu hitam kecoklatan, hidungmu sangat mancung meski tidak semancung Yahudi – Yahudi kebanyakan, Wah sempurna betul". (hlm.123).

Claire termasuk keluarga *American Jewish.* Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(30) "Ya, betul. Tapi keluarga kami adalah keluarga *American Jewish* yang tidak terlalu kental lagi. Kau lihat sendiri. Paman-paman dan sepupu-sepupuku, mereka tidak kawin campuran dengan berbagai *macam wasp,white, anglo saxon, protestant.* Unsur murni Amerika", katanya (hlm.20).

(31) "Ah, tidak apa, Bu, tidak apa. Saya memang seorang *American Jewis*,kan ?" (hlm. 110).

Karena Claire mempunyai kebiasaan berkunjung ke apartemen Eko, maka Claire dinyatakan positif hamil. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(32) "Eko, udah positif !"
"Heh, positif apa?"
"Ya kencingku, bego. Aku positif hamil" (hlm. 21)

Setelah mengetahui kehamilan Claire, maka Eko ingin menikahinya. Pada saat akan memulai perjalan bulan madu kandungan Claire dinyatakan baik. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(33) Sebulan setelah akhirnya mereka mulai berjalan dinas merangkap bulan madu mererka, Claire dengan diantar Eko pergi ke dokter konsultasi. Sesudah memeriksa dengan cukup teliti dokter menyatakan kandungan Claire oke. (hlm.90)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rangkaian perjalan bulan madu membuat Claire merasa sangat kelelahan. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(34) " Kau kelihatan mulai capek, Claire "
" Ah masa"
" Matamu yang menunjukkan itu. Mulai menciut dan melingkar hitam mulai nampak melingkar matamu yang bagus itu. Ya, kan? Capek, kan ?"
" Mungkin capek sedikit. Saya hamil, kan?" (hlm. 99)

Claire menyetujui Eko keluar dari Asia Books dan memandang bahwa anak mereka akan selalu membawa rejeki. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(35) "Setuju, asal kau sudah mantap betul dengan keputusanmu. Bekerja denagn Bernstein kan suatu bonus juga. Tentang anak kita, *well*, bukanlah kalian selalu mengatakan tiap anak membawa rezekinya sendiri ? Solomon, Sulaiman, akan bawa rejekinya sendiri " (hlm. 182).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Claire adalah seoarang yang cantik mempunyai rambut hitam kecoklat-coklatan, dan hidung yang mancung. Dia termasuk keluarga *Amerika Jewish* dan keturunanYahudi.

Setelah pengenalan Eko, maka hubungan Claire semakin dekat Eko dan Claire mempunyai kebebasan untuk mengunjungi apartemen Eko. Sejak saat itu Claire dinyatak positif hamil.

Akhirnya Eko menikahi Claire Levin dan pada saat itu pergi berbulan madu Claire memeriksakan kandungan dan dokter mengatakan bahwah kondisi kandungan Claire baik dan sehat.

Dalam rangkaian perjalanan bulan madu Claire merasa sangat kelelahan karena kondisi kehamilannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah sampai di New York, Eko membuat keputusan untuk berhenti dari Asia Book bersama Alan Bernstein. Claire sangat menyetujui usulan Eko. Mereka menganggap bahwa anak akan selalu membawa rezeki.

Dalam novel ini Claire Levin berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

2.1.2.2 Samuel Levin

Tokoh Samuel Levin digambarkan oleh pengarang sebagai seorang Yahudi. Samuel Levin dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(36) Meskipun Samuel Levin, dan anak istrinya, terkenal dengan kerabat sebagai seorang Levin yang paling tidak Yahudi tidak fanatik dalam agama, dan bersifat netral dalam eksistensi Israel, apalagi dalam soal zionisme ("Saya adalah *American Jewish*). Semua kerabat Levin mengangap mereka sebagai keluarga Yahudi yang nyentrik, tetapi sangat baik hati dan hangat kepada semua orang. (hlm. 72)

Samuel Levin seorang guru besar di Sunybrook College dan menjadi induk semang Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini

(37) Prof. Samuel D. Levin, guru besar muda dari Sunnybrook College di kota Sunnybrook, Connecticut, Amerika Serikat yang juga menjadi induk semang Eko, sangat terkesan dsengan prestasi Eko. (hlm. 8)

(38) "Ah, ini karena Samuel D. Levin, bapakku, maaf ya ngecap sedikit, orang yang bersama ibuku, berkebribadian hangat dan murah hati dengan anggota – anggota keluarga. Mereka, anggota keluarga besar itu, dari keluarga besar Levin yang lingkaran kecil saja, Levin ayahku bukan Levin kakek buyutku, misalnya. (hlm. 21)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu Samuel Levin mempunyai sikap perhatian perhadap Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(39) Ayah yang sejak tadi diam saja tetapi mengikuti percakapan keluarganya dengan penuh perhatian, ganti bertanya kepada Eko. "Apakah ini ada hubungannya dengan surat *spesial delivery* yang ditaruh di meja tadi, Ko ?" (hlm. 23).

Samuel Levin menganggap Eko menjadi keluarganya sendiri. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(40) "Baiklah, saya kira saya tahu jalan pikiranmu. Kau merasa sudah mandiri betul, kau ingun hidup dengan kekuatanmu sendiri. Itu bagus. Tetapi itukah tidak berarti kau akan lepas sama sekalian keluarga Levin, bukan ?" (hlm. 30)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Samuel Levin adalah seoarang yang berkebangsaan Yahudi Israel. Dia adalah ayah kandung Claire Levin, seorang guru besar Sunnybrook College di Amerika serikat.

Samuel Levin mempunyai sifat dan kepribadian yang hangat dan murah hati terhadap anggota keluarga besar Levin dan mempunyai sifat perhatian terhadap Eko yang sudah dianggap seperti keluarganya sendiri .

Dalam novel ini Samuel Levin berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

2.1.2.3 Sarah Levin

Tokoh Sarah Levin tidak digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang sabar dan perhatian. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(41) Sarah beringsut duduk di mendekati Eko. Ditepuk-tepuknya pundak Eko.
"Hush, tenanglah Eko, kau sekarang aman di tengah keluargamu juga ". (hlm. 25)

Setelah mengetahui Claire hamil maka Sarah berusaha untuk memberikan nasehat kepada Claire agar selalu berhati-hati dalam menjaga kandungannya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(42) "Claire, Eko, kalian jangan anggap enteng dokter Costello, Claire jangan mengangkat atau menjinjing barang berat. Jangan cepat-cepat kau berjalan. Ya, santai saja. Jangan naik tangga yang tinggi. Kalau capek berhenti. Istirahat. Begitu kembali di kamar hotel, kalian istirahat. Tidur".
" Jangan apalagi, Mam ?"
" Eh, ini anak ! Diberitahu orang tua malah ngeledek. Keguguran baru tahu kamu" (hlm. 90-91).

Akhirnya Sarah dan Samuel Levin merestui pernikahan Eko dan Claire. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(43) Waktu kami melaporkan ini kepada *Dad* dan *Mom*, meskipun mula-mula terkejut, akhirnya merestui juga. (hlm. 38)

Dari uraian di atas dapat di ketahui sifat dan sikap Sarah Levis. Sarah Levin memiliki sifat sabar dan perhatian terahadap Eko yang di anggap keluarganya sendiri.

Sebagai seorang ibu, Sarah berusaha memberikan nasehat kepada Claire agar berhati-hati menjaga kandungannya. Setelah mengetahui Claire hamil, maka Sarah dan Samuel merestui pernikahan mereka.

Dalam novel ini Sarah Levin berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.2.4 Harimurti

Tokoh Harimurti digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang mempunyai sifat sabar dan teguh dengan pendapat Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(44) Semua menjadi diam. Mereka mengenal, terlalu mengenal bahkan sifat Harimurti yang meskipun sabar, tetapi juga teguh dengan pendapat. Tommi juga segera berusaha mengembalikan suasana menjadi adem kembali. (hlm. 46)

Dalam mengemukakan pendapat, Harimurti juga selalu emosi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(45) "Hari, sabar, sabar, jangan emosi dulu. Begini, keluarga eyang-eyang tersebut kami datangi satu demi satu, kami *approach* baik-baik, sesudah lama sebelumnya kami adakan survei yang cukup teliti tentang keadaan keluarga beliau-beliau itu. Ternyata keadaan keluarga keturunan beliau-beliau itu secara Ekonomis sangat mundur. Mereka tidak pernah mampu memelihara makam-makam leluhurnya, apalagi memugarnya. Jadi, kita ulurkan tangan kami sebagai tanda simpati keluarga kita dengan mereka" (hal.46).

Harimurti menikah dengan Sulistianingsih karena dijodohkan dengan orangtuanya. Dan anaknya, Eko lahir dengan selamat. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(46) Perjodohan yang diatur oleh orang tua, yang hampir selalu dicibir oleh anak muda masa kini, ternyata tidak terlalu berakhir dengan kegagalan hidup perkawinan yang mengikutinya. Perkawinanku dengan Suli ternyata berjalan dengan mulus dan lancar. Bahkan pada tahun kedua, Eko anak kami, lahir dengan gaya *tokcer* seperti menggoreng telur mata sapi. (hlm.6).

Selain itu Harimurti adalah bekas anggota Lekra dan HSI sebagai orang yang "tidak bersih diri". Hal itu menyebabkan Harimurti dipecat dari pekerjaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

(47) "Alasannya karena aku pernah menjadi anggota Lekra dan HSI. Aku yang karena bekas tahanan itu sekarang digolongkan sebagai "tidak bersih diri". Aku harus keluar dari perusahaan. Kalau tidak perusahaan akan ditutup. Aku mengalah, memilih mundur. Maryanto sangat berterima kasih dengan keputusanku itu". (hlm. 12).

(48) "Ya, kalau dia langsung dan gampang dapat pekerjaan. Kalau tidak bagaimana ? Saya khawatir jangan-jangan dia harus ikut menanggung dosa bapaknya sebagai orang yang "tidak bersih lingkungan". Jangan-jangan, kalau dia nanti sudah mendapat pekerjaan, dan mestinya itu tidak susah karena *summa cum laude* nya itu, atasannya pada suatu ketika bisa-bisa dapat teguran dari intel mengingatkan bahwa Eko adalah anak Harimurti yang sekian tahun sebelum kristus pernah jadi tahanan karena bekas anggota Lekra dan HSI. (hlm.13).

Ketika mahasiswa, Harimurti pernah menjadi sutradara dan pemain ketoprak Lekra. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(49) Harimurti ayahnya, suka membawanya nonton teater di Taman Ismail Marzuki, dan suka bercerita tentang pengalamannya di waktu jaman mahasiswa sebagai sutradara dan pemain ketoprak Lekra. (hlm.29).

Setelah mundur dari pekerjaannya Harimurti kehilangan pekerjaan. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(50) "Eko, anakku. Bapak sudah beberapa kali kehilangan pekerjaan. Dipaksa lagi. Ternyata tidak apa-apa. Bapak bisa mengatasinya. Dengan bantuan dan dorongan banyak orang tentu. Ini kau sendiri yang memilih dan memutuskan. Yah, bismillah saja, *Le*, kerjakan dengan penuh tanggung jawab". (hlm.182).

Perbedaan paham dialami oleh Harimurti dengan saudaranya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(51) "Begini *Le*, hal ini memang belum kami ceritakan pada kalian berdua. Ada perbedaan paham antara saya dan *Pakdemu* Lantip di satu pihak dan *Pakde*mu Tommi sekeluarga, termasuk *Budemu* Marie dan *Pakdemu* Maridjan." (hlm.119).

Perbedaan paham tersebut tentang rencana pemugaran makam yang mewah dari pihak Tommi. Tetapi Harimurti dan saudaranya yang lain tidak menyetujuinya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(52) "Bapak, Ibu dan *Pakde* Lantip dan Etek Halimah tidak setuju dengan rencana pemugaran yang mewah dari *Pakde* Tommi dan lain-lainnya itu. Maunya Bapak makam Embah Kakung. Putri Handoyo cukup dikijing teraso yang lama itu saja. Maunya Pakde Tommi semuanya, atas biaya beliau semua dipugar dengan marmer Italia" (hlm.120).

Harimurti sangat menyetujui hubungan Eko dan Claire hingga mereka kembali ke Amerika. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(53) "Kau memang seorang *Lady*, Claire. Saya teruskan sebentar omongan saya. Eko dan Claire, pergilah ! Bapak dan Ibu merestui kalian" (hlm.177).

Walaupun terdapat perbedaan paham, tetapi Harimurti tetap menyarankan Eko dan Claire agar berkunjung ke rumah saudaranya untuk bersilaturahmi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(54) "Tapi tidak apa, Kau *sowan* saja kesana. Kalian datang dengan itikad baik dan hati yang bersih untuk bersilaturahmi dengan saudara yang kami tuakan. Pergi saja, Ko, Claire" (hlm.119).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Harimurti mempunyai sifat sabar dalam berpendapat, tetapi juga emosi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perjodohan pada masa lalu dialami oleh Harimurti ketika ia akan menikah dengan Suli. Maka mereka berdua bersepakat untuk menikah dan mempunyai anak yang bernama Eko.

Ketika mahasiswa, Harimurti menjadi pemain ketoprak dan sutradara pada jaman Lekra dan HSI. Di saat itulah Harimurti dipecat dari pekerjaannya dianggap tidak bersih diri karena menjadi bekas anggota Lekra.

Harimurti kehilangan pekerjaannya dan mundur dari perusahaannya tetapi dia menerimanya dengan ikhlas. Harimurti sangat mengkhawatirkan Eko anaknya apabila dia pulang, karena bapaknya bekas anggota Lekra.

Perbedaan paham yang dialami Harimurti dan saudaranya terhadap Tommi tentang rencana pemugaran makam yang mewah. Walaupun terdapat perbedaan paham Harimurti tetap menyarankan agar Eko dan Claire *sowan* ke rumah saudara Harimurti.

Setelah Eko berkunjung ke Indonesia, Harimurti tetap merestui kepulangan Eko dan Claire ke Amerika.

Dalam novel ini Harimurti berkedudukan sebagai tokoh tambahan.

2.1.2.5 Sulistianingsih

Tokoh Sulistianingsih digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita cantik, cerdas, terpelajar tamatan IKIP. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(55) "Ini lho, Suli yang sesungguhnya *abu*nya lebih tua dari kamu, tapi umurnya kira-kira lima tahun lebih muda dari kamu. Anaknya cantik, *sedep*, dan cerdas, terpelajar, *wong* tamat IKIP" (hlm.35).

(56) "Heh, heh, Buu, Bu rupanya itu ya, ilmu psikologi yang masih tersisa dari IKIP mu." (hlm.35).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu Suli digambarkan mempunyai pembawaan yang luwes dan santai. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(57) Berkat Suli yang berpembawaan luwes dan santai perkawinan kami juga tidak mengalami sindrom problem mertua. (hlm.7).

Tokoh Suli mempunyai sifat sentimentil emosional. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(58) "Kau jangan kelewat sentimentil emosional begitu, Sul. Ini sementara Sul. Nanti kalau keadaan sudah lebih memungkinkan untuk kita panggil pulang, ya kita minta dia pulang". (hlm. 13).

Setelah beranjak dewasa Eko melanjutkan studi ke luar negeri. Maka Suli dan Hari merasa kesepian. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(59) Hidup tanpa ditunggui Eko lama kelamaan telah menjadi pola juga bagi suami istri Suli dan Hari. Pola tersebut terbangun dalam dua tahap. Yang pertama pola kesunyian suami istri nyaris begitu saja ditinggal pergi anak yang baru berangkat dewasa. Kesunyian itu terasa menyakitkan justru waktu mereka hari demi hari menyakinkan dari dekat pertumbuhan anak yang menarik kecerdasannya. (hlm.32).

Suli sangat merindukan Eko di Sunnybrook. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(60) "Kok suasananya menjadi lebih *nglangut*", keluh Suli sambil memainkan sendernya. Kalau sudah begitu suami istri itu akan saling memandang, mata mereka membayangkan kerinduan akan anaknya yang sedang bersekolah di Sunnyboork. Kadang-kadang terasa mata Suli akan merasa lebih hangat kemudian membasah. (hlm.33).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Surat-surat dari Eko merupakan suatu harapan bagi Suli dan Hari untuk melepas kerinduan. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(61) Satu-satunya cercah harapan di tengah rutin irama yang demikian tentulah surat-surat Eko dari Sunnyboork. Membayangkan anak mereka sekarang sudah bekerja di suatu kantor penerbitan besar di New York, dengan karier yang begitu menjanjikan mulusnya, membuat Bapak dan Ibunya bangga. (hlm.35).

Suli mengetahui bahwa Hari dipecat dari pekerjaannya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(62) "Suli, jangan terkejut ya ? Aku diminta mundur dari perusahaan. Dipecat".
"Dipecat ? Begitu saja ? Ah, dia yang sadis ! Alasannya? (hlm.12).

Suli semakin emosi tentang kabar dari Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(63) "*Wis, wis,* sudah, sudah, Bu. Jangan kau turuti dulu emosimu. Coba, kang, apa komentarmu, juga, Uni". (hlm.38).

Dengan kehamilan Claire, maka Suli menganggap Eko telah luntur dari tata krama Indonesia. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(64) "Lha, ya itu lho, Tip ! Laporan ! Kita ini dan itu termasuk kamu, Kang dan Uni, dianggap apa? Anak ini sudah luntur, hilang tata krama Indonesianya. Sudah jadi orang Amerika apa? kalau orang-orang tua kita itu masih ada, akan bagaimana mereka ! Melihat cucunya kawin dengan orang asing, Yahudi lagi !" (hlm.38).

Sebagai seorang ibu, Suli begitu sayang kepada anaknya dan dia merasa kecewa karena Eko hanya memberi tahu akan menikah dan tidak membutuhkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

restu dari orang tuanya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(65) "Kenapa bapak-bapak susah betul memahami perasaan ibu-ibu terhadap anaknya, ya Ni? Ini anak kita yang kita kandung, kita lahirkan dengan penuh kesakitan, kita besarkan dengan penuh kasih sayang. Sekarang mau kawin cuma mau memberi tahu saja, tidak butuh restu kita ..." (hlm. 40).

Dalam kunjungannya ke Indonesia, Eko dan Claire mendapat sambutan hangat dari Suli. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(66) Suli langsung merangkul anaknya dan menciuminya seakan melunaskan nazar yang sudah lama dikandung. (hlm.102).

Setelah sebulan lama di Indonesia, maka Claire dan Eko harus kembali ke Amerika dan Suli merestui kepergian mereka. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(67) "Ibu merestui kepergian Eko dan Claire, kan ?"
Sambil mengusap air mata Suli menganggukkan kepalanya.
(hlm.17)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Sulistianingsih adalah seorang wanita cantik, cerdas, dan terpelajar, lulusan IKIP. Suli juga mempunyai sifat yang luwes dan santai.

Karena khawatir akan keadaan Eko, maka Suli sangat sentimentil dan emosionil. Suli juga merasa kesepian karena Eko menempuh studi ke luar negeri, sehingga dia sangat merindukan Eko di Sunnybrook.

Untuk menghibur hatinya, Suli dan Hari menerima surat yang dari Eko dari Sunnybrook. Sampai pada suatu ketika Suli mengetahui bahwa Hari dipecat dari pekerjaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Suli menganggap Eko telah luntur dari tata krama Indonesianya karena dia telah menghamili Claire. Oleh karena itu Suli tetap sayang kepada Eko walaupun Eko telah luntur budayanya. Tetapi pada saat akan menikah Eko tidak meminta restu dari orangtuanya.

Tetapi saat kunjungan Eko dan Claire ke Jakarta, Suli sangat bahagia dan menyambut dengan hangat. Pada saat akan pulang ke Amerika, Eko dan Claire mendapat restu dari Suli bahwa Suli telah merestui mereka untuk menetap di Amerika.

Dalam novel ini Sulistianingsih berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

2.1.2.6 Lantip

Tokoh Lantip digambarkan oleh pengarang sebagai anak yang sah dari suami istri Handoyo dan menjadi bagian keluarga besar Sastrodarsono. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(68) Apabila dengan hadirnya Eko dalam keluarga Harimurti, Lantip dan Halimah merasa mendapat tambahan tanggung jawab yang lebih besar dan penting. Sikap memandang cara hidup yang demikian pada diri lantip Tumbuh berangsur secara wajar sejak dia diambil sebagai anak yang sah dari suami istri Handoyo, bahkan jauh sebelumnya, pada waktu dia dipungut dan diterima untuk menjadi keluarga besar Pak Guru Sastrodarsono di Wanagalih. Perasaan itu kemudian semakin kuat berakar waktu Lantip diberitahu oleh Pak Kepala Dukuh Wanalawas bahwa sesungguhnya dia memang ada pertalian darah dengan keluarga Sastrodarsono. (hlm.16).

(69) Siapa sesungguhnya leluhur saya itu, tanya Lantip dalam hati. Pertanyaan yang entah sudah beberapa kali ditanyakan dalam hatinya. Ayahnya tidak pernah bisa dia bayangkan dengan gambaran wajahnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Tempat dan kedudukannya dalam pohon besar keluarga Sastrodarsono juga tidak pernah jelas benar sosoknya. Hanya keputusan Sastrodarsono untuk mengajaknya menjadi bagian dari rumah tangga *ndoro* itu serta kemudian diambil anak secara resmi oleh Hardoyo dan istrinya, maka mereka merasa berhak dari bagian dari pohon besar dari keluarga itu (hlm.166 – 167).

Pada saat Lantip akan menikah dengan Halimah, Lantip berusia 45 tahun. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> (70) Waktu usia Lantip sudah hampir 45 tahun, barulah dia berani melangsungkan perkawinannya dengan Halimah, tunangannya yang sudah sekian tahun lamanya itu. (hlm.14).

Lantip mempunyai istri berasal dari Padang. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> (71) "Gus, ini enaknya punya istri orang Padang. Efisien, praktis, dan juga efektif. Coba sebentar lagi pasti nah, disuruhnya bikin pisang goreng. (hlm.9).

Lantip sangat bersyukur mempunyai istri Halimah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> (72) Dan Lantip sungguh beruntung mempunyai istri seperti Halimah yang sejak semula sudah secara tulus mau mendampinginya sebagai salah seorang andalan keluarga besar Sastrodarsono. (hlm.17).

Karena mereka terlambat menikah, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Mereka berdua menerimanya dengan sabar. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> (73) Mungkin karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Sesudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter, kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anak. Suami istri itu pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal (hlm.116).

(74) "Saya meskipun tidak punya anak, sangat setuju dengan penjelasan Dik Suli". (hlm.85).

Setelah Lantip dan Halimah menikah, mereka berniat pergi berziarah ke Pariaman. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(75) "Bagus, tetapi dan ini baru sekarang juga laporkan kepada Gus Hari dan Suli, sehabis pemugaran makam di Wanagalih ini, kami, saya dan Halimah akan berziarah ke makam leluhur Halimah di Pariaman. Sudah lama, lama sekali, setelah itu tidak pulang, apalagi bersiarah, ke kampung halamannya. Kami akan bernahagia sekali kalau kita semua yang hadir disini sekarang akan ikut pulang. *Pulang Basamo*" (hlm.140).

Sebagai kerabat keluarga Harimurti, Lantip berusaha memberikan pendapat dan masukan tentang perkawinan Eko dan Claire. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(76) "Ya, sesungguhnya cuma itu maksud saya. Kita pancing keterangan yang lebih panjang dari dia. Kalau setuju atau tidak dengan perkawinan Eko, ya sesungguhnya apa yang mau kita katakan. Surat Eko itu kan sebuah *fait accompli* sesungguhnya. Claire sudah terlanjur hamil. Mereka sudah sepakat mau menikah. Begitu juga menurut Eko, orang tua Claire sudah merestui (hlm.40).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Lantip pada awalnya adalah anak yang sah dari suami istri Handoyo dan telah menjadi satu keluarga besar trah Sastrodarsono. Lantip memutuskan untuk menikah dengan Halimah, seorang wanita yang berasal dari Padang, ketika ia sudah berusia 45 tahun.

Lantip merasa beruntung mempunyai istri Halimah, walaupun Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Tetapi mereka tetap menerima kenyataan tersebut dengan sabar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karena telah lama meninggalkan Padang, maka Lantip dan Halimah akan pergi berziarah ke makam leluhur serta mengunjungi saudaranya di Padang Pariaman.

Lantip merasakan kedekatannya dengan keluarga Harimurti dan sudah menganggap Eko sebagai anaknya sendiri. Maka Lantip berusaha membantu dan memberi masukan tentang pernikahan Eko dengan Claire.

Dalam novel ini Lantip berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

2.1.2.7 Tommi

Tokoh Tommi digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang ganteng, penampilannya selalu keren dan modis. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(77) Kemudian datanglah Pak Aditomo Nugroho, atau Tommi rekanan direktorat jenderal tempat Endang bekerja. Orangnya ganteng, penampilan selalu keren dan modis. (hlm. 13).

Tommi mempunyai sifat agresif, kaya dan berusia sekitar 45 tahun. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(78) Orang ini beringas betul, pikirannya. Tetapi menarik juga, ganteng, kaya sangat kaya mungkin, kalau menilik proyek-proyek yang pernah ditangani bersama bosnya. Dan relatif masih muda juga untuk kekayaannya itu. Dia taksir masih belum lebih 45 tahun. (hlm.56).

Selain itu Tommi digambarkan sebagai anak muda yang manja dan angkuh akhirnya menjadi seorang pengusaha yang berhasil. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(79) Tommi yang sebagai anak muda, dulu tampil sebagai anak muda yang manja dan angkuh, tumbuh sebagai pengusaha yang luwes, dan tahu meneggang pendapat orang lain. Satu modal yang penting untuk menjadi seorang pengusaha yang berhasil. (hlm,42).

Tommi dikenal sebagai seorang yang playboy. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(80) "Wah, orang ini *playboy* kelas berat juga. Begitu pasti maunya. Dan begitu pasti juga langkahnya. Mungkin ini rutin dia bila habis meng *entertain* cewek baik, kita lihat saja permainanmu, Bung" (hlm.55).

Kebiasaan Tommi adalah bermain gaple bersama teman-temannya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(81) "Ah, sudahlah, Net. Aku sumpek. Aku mau ke klub main gaple sama teman-teman". (hlm.49).

(82) "Dengar! Dengar, kalian semua ! Kalau Anna mau kawin dengan anak Cina itu, ya sudah biarkan ! Tetapi aku tidak mau tahu ! Tidak mau hadir, apalagi mengongkosi perkawinan itu. Biar Anna urus sendiri. Aku jadi sumpek di rumah. Aku mau main gaple di klub". (hlm. 88).

Anna, anak Tommi terlanjur menikah dengan Boy. Tommi sangat kecewa karena Boy mempunyai keturunan Cina. Dan hal itu membuat Tommi merasa kecewa dan marah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(83) "Coba, to ! Dengan Boy Saputro anak Handoyo ! Dan kalian semua tahu Handoyo itu siapa ? Dia memang salah satu mitra bisnisku yang baik dan terpercaya. Tapi kok ya Handoyo, to, *nduuk*, Anna, anakku yang paling cantik dan manis Buu ! Bu !" (hlm.77).

Karena ada keturunan Cina dalam diri Boy. Maka Tommi tidak menginginkan cucunya yang mempunyai keturunan darah priayi Sastrodarono

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bercampur dengan darah Cina. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(84) "Ini soal darah cucu-cucu saya nanti, Hari. Saya tak mau kalau darah priyayi Sastrodarsono, ditambah darah pejuang angkatan 45 Nugroho, lantas tercampur dengan darah Cina". (hlm.83).

Maka Tommi menyarankan agar kandungan Anna digugurkan. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(85) "Kalau aku, sebaiknya diusahakan pengguguran yang aman dan baik. Soalnya anak yang mau dilahirkan itu ..." (hlm.84).

Tommi akhirnya sadar bahwa dia akan mempunyai cucu yang akan hadir di keluarga besarnya besarnya, dan Tommi mau menerima Anna kembali menjadi bagian dari keluarganya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(86) Kandungan Anna sudah nampak semakin besar. Itulah yang mendorong Tommi untuk mau mnerima menerima anaknya kembali, karena sadar bahwa dalam waktu tidak terlalu lama lagi salah seorang trahnya akan hadir di tengah keluarga mereka (hlm.152).

Tommi adalah mitra kolusi majikan Endang. Setelah lama saling mengenal maka hubungan mereka semakin nampak pribadi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(87) Endang segera tahu bahwa orang ini adalah mitra kolusi majikannya. Hubungan mereka sangat erat dan nampak pribadi (hlm.53).

Setelah hubungan kerja dengan Endang semakin akrab, maka Tommi memberinya sebuah rumah dan Endang seorang janda dijadikan istri simpanan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tommi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(88) Inilah Boutique Catlea, milik Nyonya Endang Rahayu Prameswari, janda kembang gundik Tommi.... (hlm.50).

Tommi akan menyelenggarakan pemugaran makam tetapi Harimurti tidak menyetujuinya, akhirnya Tommi tidak terlalu memaksakan karena Tommi berusaha untuk mengumpulkan *tulang pisah* antara keluarga dan saudaranya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(89) "Sudah, Ko, kita kebut agar jangan keduluan musim hujan yang kabarnya panjang dan daerah curah hujannya. Sayang bapakmu tidak mau makam *Paklik* dan *Bulik* Handoyo dipugar marmer. Tetapi ya sudah itu hak bapakmu, dan kalau mau mendukungnya ya nggak apa-apa. Tapi nanti waktu peresmian bulan depan, kamu harus ikut dan Claire juga. Semua keluarga besar saya undang semua ! Tidak ada yang boleh tinggal, Ko. Ini peristiwa maha penting. Anna adik Bambang yang saya hukum buang di Semarang juga saya undang. Dia hamil sekarang, malah lebih tua dari Claire. Saya sudah ampuni dia?. Ya ? kalian mesti datang untuk mengumpulkan *tulang pisah* (hlm.127).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tokoh Tommi digambarkan seseorang yang ganteng mempunyai penampilan keren dan modis, juga sangat agresif, kaya dan berumur sekitar 45 tahun.

Pada masa mudanya ia sangat manja dan dan angkuh tetapi ia berhasil menjadi seorang pengusaha yang sukses. Tommi juga terkenal dengan sifat playboy. Maka dia mempunyai kebiasaan bermain gaple dengan teman-temannya apabila ia jenuh di rumah.

Ketika Anna hamil dengan Boy, Tommi sangat kecewa karena Boy seorang yang mempunyai keturunan Cina. Maka Tommi tidak menginginkan cucunya lahir

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bercampur dengan darah Cina. Tommi mengakui bahwa cucunya mempunyai keturunan darah priayi. Oleh sebab itu Tommi menyarankan agar kandungan Anna digugurkan.

Akhirnya Tommi menyadari bahwa dia akan mempunyai seorang cucu yang akan hadir di tengah keluarga besarnya, dan Anna menjadi bagian keluarga lagi.

Dalam pekerjaannya, Tommi mulai mengenal Endang dan hubungan mereka sangat akrab karena berkaitan dengan bisnis Tommi. Hingga pada akhirnya Tommi memberinya rumah dan Endang dijadikan istri simpanannya.

Tommi berusaha mengumpulkan *tulang pisah* antara saudara-saudaranya dalam rangka pemugaran makam walaupun pada awalnya Harimurti tidak menyetujui rencana pemugaran makan tersebut.

Dalam novel ini Tommi berkedudukan sebagai tokoh tambahan.

2.1.2.8 Alan Bernstein

Tokoh Alan Bernstein digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang berkebangsaan Yahudi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(90) "Iya dong ,Saya kan orang Yahudi. Sebentar lagi kau juga jadi menantu orang Yahudi. Penting dong *kosher* itu. Seperti agama Islam ,kan ? Halal! (hlm.64).

(91) "Tentu saja, Alan! Kau memang Yahudi yang baik" (hlm.73).

(92) He, he, he. Tidak. Terima kasih Sarah. Heran aku. Kita ini orang Yahudi, tapi makanan *gentile* tulen .Ayam kalkun lengkap dengan *shuffing, cranberry sauce* dan anggur, anggur dan anggur. Eko, awas, kau sudah masuk perangkap keluarga Yahudi gadungan. (hlm.73).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(93) Alan Berstein, naluri yahudinya keluar, menarik kesimpulan bahawa Elisabeth mendapat tekanan berat dari keluarga besarnya yang cenderung anti Yahudi. (hlm.61).

Alan adalah seorang bekas guru besar madya pada suatu cabang ilmu sosial. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(94) Alan Bernstein mencapai kedudukannya bukan karena pengetahuannya tentang kotbah-kotbah yang aneh-aneh itu. Sebagai seorang bekas guru besar madya, *associate proffesor*, suatu cabang ilmu sosial, yaitu ilmu politik tentunya dia pernah memahami semua kotbah tersebut. (hlm.61).

Selain menjadi guru besar madya dia juga bekas seorang asisten profesionl di New York. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(95) Alan Bernstein, yang pernah menjadi *assistant proffesor* di Universitas Colombia, New York, mengenali tulisan Eko sebagai tulisan seorang ilmuwan sosial profesional yang cemerlang. (hlm. 29).

Alan Bernstein meninggalkan pekerjaannya sebagai guru besar madya dan bekerja di Asia Books menjadi seorang editor. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(96) Maka Alan Bernstein yang meninggalkan pekerjaannya sebagai profesor madya karena gajinya dirasanya terlalu sedikit untuk dapat menikahi Elisabeth, seorang *gentile* berambut pirang, seorang *wasp* tulen, banting setir untuk bekerja sebagai editor di Asia Books dengan gaji tiga kali lipat daripada yang diterima sebelumnya. (hlm.61).

Alan Bernstein dikenal sebagai seorang pekerja keras. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(97) Dia tahan duduk berjam-jam menghadapi naskah yang harus dibacanya. Seringkali dia akan memanggil editor-editor pembantunya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

termasuk Eko untuk diajak bertukar pikiran, bahkan berdebat tentang suatu naskah. (hlm.62).

(98) Sebagai seorang *workaholic*, seorang pecandu kerja, dia tak suka melihat anak buahnya menjadi pelamun (hlm.63).

Alan menjabat sebagai atasan di Asia Books dan Eko adalah bawahannya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(99) Pekerjaannya sebagai editor yang sangat memuaskan Alan Bernstein sebagai atasannya, sesungguhnya hanya sebagian saja dari kemampuannya tentang segi-segi lain dari pekerjaan penerbitan. Soal penjualan dan promosi buku, misalnya Eko memiliki perasaan yang sangat tajam. Dalam diskusi-diskusi strategi penjualan dan pemasaran dimana Eko sering dibawa serta oleh Alan Bernstein (hlm.63).

Setelah Alan Bernstein mempunyai pekerjaan yang tetap dan gaji yang tinggi, ternyata Elisabeth meninggalkan dirinya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(100) Tetapi, begitu Alan mengira nasibnya mulai berbalik menjadi mujur, setidaknya secara keuangan, Elisabeth begitu saja meninggalkannya tidak jelas alasannya. Begitu saja Elisabeth, tanpa mencoba memberikan keterangan, prung ... pergi. (hlm.61).

Bagi Alan, Eko adalah pembantu editor dan staf yang paling dekat hubungannya karena Eko paling menonjol ketajaman analisisnya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(101) Dari semua pembantu editor Alan Bernstein, memang Eko yang nampak paling menonjol ketajaman analisisnya.. Juga tentang kepekaannya. Tidaklah mengherankan kalau Eko termasuk staf Alan Bernstein yang paling dekat hubungannya. (hlm.162).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karena kedekatannya dengan Eko, maka Alan sering memberikan nasehat kepadanya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(102) "*May God*, Alan. Sudah begitu jelekkan prestasiku ?

> "Sebetulnya belum juga. Cukup jelek, tetapi masih bisa diatasi. Tetapi kau harus bercerita dengan sejujurnya apa sebetulnya yang menekan perasaanmu sampai kau berantakan begitu" (hlm.65).

Alan menyarankan agar Eko segera menikah dengan Claire, karena sudah dianggap sebagai laki-laki yang dewasa. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(103) "Dua puluh empat tahun ? *Damn it*! Kau sudah laki-laki dewasa. *Man you are* aman. *Damn it* ! Nikahilah dengan Claire Levin, persetaan upacaranya. Nikahilah dia ! Tapi besok aku ingin lihat di mejaku *reading report* mu tentang naskah *Political Systems in Developing Nations* itu ! Dan sebaiknya bagus, Bung" (hlm.67).

Karena mengundurkan diri mereka dari Asia Books. Maka Alan dan Eko membujuk teman-temannya untuk mendirikan penerbitan baru yang bernama *Small but Beautiful*. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(104) Maka keluarlah kami. Berstein dengan sedikit pengaruhnya yang masih tinggal, dapat membujuk dan meyakinkan kawan-kawannya yang berduit, Yahudi tentu, untuk mendirikan sebuah penerbitan baru. Kecil tetapi indah, *small but beautiful*, yang masih mau melihat keindahan sastra, filsafat, sejarah, dan segala diskurkus pencarian manusia akan Tuhan. (hlm.181).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Alan Bernstein adalah seseorang yang berkebangsaan Yahudi. Dia dikenal sebagai seorang pekerja keras dalam bekerja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dia juga bekas guru besar madya suatu cabang ilmu sosial dan seorang asisten profesor di New York.

Setelah bekerja di Asia Books menjadi seorang editor, maka Alan Bernstein meninggalkan pekerjaannya sebagai guru besar madya.

Di Asia Books, Alan Bernstein menjadi seorang atasan yang mempunyai bawahan Eko.

Di masa lalunya Alan Bernstein mempunyai seorang kekasih bernama Elisabeth. Setelah Alan mempunyai pekerjaan tetap dan gaji yang tinggi, ternyata Elisabeth meninggalkan Alan Bernstein.

Sebagai seorang atasan, maka Alan mempunyai hubungan dekat dengan Eko karena Eko sangat menonjol ketajaman analisisnya dalam bekerja sebagai editor. Selain itu Alan selalu memberikan nasihat dan memperhatikan Eko ketika Eko akan menikah dengan Claire Levin.

Kebersamaannya dengan Alan Bernstein hingga mereka bersama-sama mengundurkan diri dari penerbitan Asia Books karena para pemegang saham menginginkan agar Asia Books keluar dari garis penerbitannya.

Dengan pengunduran diri mereka, maka Alan Bernstein dan Eko mendirikan penerbitan baru bernama *small but beautiful*.

Dalam kedudukannya di dalam novel ini, Alan Bernstein menjadi tokoh tambahan.Walaupun sebagai tokoh tambahan, Alan Bernstein mempunyai peranan yang besar dalam membantu persoalan-persoalan yang dialami Eko, sehingga Alan selain sebagai atasan di Asia Books, dia juga selalu memperhatikan keadaan Eko

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketika akan menikah dengan Claire Levin. Dalam pekerjaan Alan juga mendirikan penerbitan baru bersama Eko.

2.1.2.9 Marie dan Maridjan

Tokoh Marie dan Maridjan digambarkan oleh pengarang tidak secara jelas. Hanya dikatakan bahwa Marie dan Maridjan adalah pasangan suami istri pengusaha yang sukses. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(105) Marie dan suaminya, Maridjan, memang termasuk pengusaha hasil bumi yang sukses juga. Tetapi rumah tempat tinggal yang berharga hingga miliaran rupiah sungguh di luar jangkauan bayangan mereka (hlm.43)

Sebagai seorang pengusaha yang sukses Marie dan Maridjan mempunyai bisnis hasil bumi di Indonesia bagian timur. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(106) "*Pakde* bisnis apa sekarang ?"

"Ah, ya seadanya, Eko. Hasil bumi di Indonesia bagian timur kerjasama dengan Inkopad. Tidak terlalu besar seperti *Pakde* Tommi. Dia itu ya bisnis hasil bumi, menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tapi modalnya jauh lebih besar, karena punya mitra besarnya yang Cina itu, Ko. Main cengkeh di Sulawesi Utara, kopra juga disitu, sekarang juga mulai ikut-ikutan kelapa sawit. Ya sedikit-sedikit *Pakde* ikut-ikutan 'main' Ko" (hlm.131).

Maridjan dikatakan berasal dari Gunungkidul, dan lebih merakyat. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(107) Ini mungkin pengaruh *Pakde* Maridjan yang asalnya dari Gunung kidul itu. Lebih *ndeso*, lebih rakyat, tidak mau *neko-neko*. (hlm.130).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Marie dan Maridjan mempunyai seorang anak bernama Heru. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(108) "Wah, ini anak-anak kita dari Amerika. Kenalkan ini *Bude* Marie dan ini *Pakde* Maridjan. Heru, sepupu kalian, masih saja belum pulang dari sekolah di California" (hlm.129).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Marie dan Maridjan adalah sepasang suami istri dan mereka adalah pengusaha yang sukses mempunyai bisnis hasil bumi di Indonesia bagian timur.

Maridjan berasal dari Gunung kidul dan mempunyai sifat lebih merakyat, *ndeso* dan tidak mau *neko-neko*. Mereka dikaruniai anak bernama Heru yang bersekolah di California.

Dalam novel ini Marie dan Maridjan berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Eko, dan tokoh tambahannya adalah Claire Levin, Sarah Levin, Samuel Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Tommi, Alan Bernstein, Lantip, Marie dan Maridjan. Tokoh-tokoh lain dalam novel ini adalah Jeanette, Anna, Bambang, Boy Saputro, Endang, Maryanto dan Halimah. Tokoh tersebut hanya berfungsi sebagai tokoh latar yang menjadikan cerita lebih jelas dan menarik.

2.2 Alur

2.2.1 Paparan

Pada bagian paparan diceritakan bahwa Harimurti sebagai seorang staf redaksi senior termasuk dalam kategori "tidak bersih diri". Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(109) Maka Harimurti pun merasa rileks juga sikapnya. Semua lelucon bosnya ditanggapi dengan hangat, sampai tiba-tiba Maryanto memutuskan percakapan yang hangat itu dan menggesernya dengan "Begini, Har" yang serius sekali. Maryanto lantas menceritakan bahwa seminggu sekali dia dikunjungi seorang kawan lamanya yang sekarang menjadi seorang perwira tinggi intel. Perwira intel tersebut kemudian menegurnya, karena dia sudah alpa, bahkan teledor tidak melaporkan kepada pengawas keamanan Negara bahwa salah seorang staf redaksi yang senior masuk dalam kategori "tidak bersih diri" dalam waktu yang cukup lama dalam perusahaan yang dia pimpin. "Ini bisa dinilai sebagai suatu pelanggaran yang serius sekali". Katanya. "Waktu saya katakan siapa yang dia maksud dengan redaktur senior saya yang tidak bersih diri, maka dia menyebut namamu, Har" (hlm.2).

Keterlibatannya dalam kategori "tidak bersih diri" menyebabkan Harimurti dipecat dari pekerjaannya, sehingga ia mengundurkan diri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(110) "Tapi, kawan saya, sang intel, itu tidak mau tahu. Semua file harus diperiksa dan ditinjau kembali. Katanya"kami tidak mau kecolongan lagi". Dia memperingatkan saya, sebagai kawan, katanya, untuk jangan ragu-ragu memecat kamu dan membuangmu jauh-jauh dari perusahaan kita kalau tidak ..." (hlm.3).

(111) "Baik saya akan mengundurkan diri, Pak" (hlm.3).

Paparan ini harus mengalir dan terus berjalan dengan pikiran-pikiran Harimurti yang selalu teringat akan masa lampau. Ingatan Harimurti pada orang tuanya, gadis, pacarnya dan nasib Eko anaknya yang kini tinggal di Amerika. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(112) Harimurti mendengarkan cerita Maryanto tetap dengan tenang meskipun hatinya mulai membentuk berbagai kaleidoskop dari berbagai pecahan dan kepingan kenangan dan kemungkinan hari depan. Dia melihat, misalnya, almarhum bapak dan ibunya berdiri di kejauhan melambaikan tangan mereka dan tersenyum. Kemudian almarhumah pacarnya, gadis yang meninggal ketika melahirkan bayi kembarnya, di rumah tahanan. Kemudian tempat tahanan dia sendiri. Hatinya mulai kecut, ingat penderitaannya waktu dulu. Apakah cerita Maryanto yang disampaikan kepadanya itu suatu pertanda bahwa dia harus mengulangi penderitaan seperti itu lagi ? Apakah penderitaan itu bagian dari suatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> siklus besar penderitaan juga ? Apakah ini termasuk kepercayaan kejawen orang Jawa ? Dia mulai melihat juga Eko yang waktu itu sedang belajar di tingkat *sophomore* suatu *college* kecil di negara bagian Connecticut, Amerika Serikat. Eko, anaknya dari perkawinan dengan Suli atau Sulistianingsih sepupu jauh dari pihak almarhumah ibunya, 20 tahun yang lalu. Bagaimana hari depan anak tunggalnya itu? (hlm.3).

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paparan terjadi pada saat Harimurti dikategorikan sebagai seorang anggota staf redaksi "tidak bersih diri". Sehingga menyebabkan Harimurti dipecat dari pekerjaannya. Paparan dilanjutkan dengan alur sorot balik. Alur sorot balik ini terjadi pada saat Harimurti teringat akan kenangan masa lampau pada almarhum orang tuanya, pacarnya, gadis dan Eko anak tunggalnya yang kini bekerja dan tinggal di Amerika.

2.2.2 Rangsangan

Setelah diuraikan mengenai alur yang berkaitan dengan tahap paparan, kemudian menginjak pada tahap rangsangan. Tahap rangsangan ini dimulai dengan kebimbangan Suli karena berita yang disampaikan oleh Eko tentang studi yang tengah ditempuh di Amerika. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> (113) Pada waktu Eko naik ke kelas tiga *high school*, seharusnya dia sudah harus pulang karena beasiswa itu hanya untuk satu tahun saja. Prof. Levin menyarankan agar Eko menamatkan pelajarannya di *High School*. Bahkan kalau mungkin mencoba mencari beasiswa untuk masuk ke Sunnybrook College sesudah itu. Biaya hidup selama masa belajarnya itu akan ditanggung oleh keluarga Levin. Eko melaporkan semua itu kepada kami dan itu membuat Suli menjadi sangat bimbang. Sebaliknya, saya sangat gembira mendengar laporan itu dan cenderung untuk langsung menerimanya. (hlm.8).

Alur sorot balik mulai terlihat pada saat Harimurti teringat kepada Eko. Dan Harimurti sangat bangga karena Eko ingin pulang dan berbakti kepada negara,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tetapi status Harimurti yang tidak bersih diri membuat Harimurti kembali merasakan kebimbangan tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(114) Harimurti diam, terpekur, mendengar kalimat Lantip yang terakhir itu. Ingatannya kembali kepada Eko di Sunnybrook. Masa kuliahnya di Sunnybrook Colege, seperti diharapkannya, diselesaikannya dengan cepat dan cemerlang, *summa cum laude*. Segera pula berbagai pekerjaan ditawarkan kepadanya, tetapi ditolaknya. Alasannya klise sekali, ingin segera pulang untuk berbakti kepada negara. Meskipun, klise Harimurti dan Suli bangga sekali mendengar tekad anaknya itu. Tetapi, keputusannya mau pulang itu yang membuat mereka gembira. Anak yang hilang akan "pulang kandang ..." Tetapi, perkembangan statusnya sebagai orang yang "tidak bersih diri" dan percakapannya dengan Lantip membuat Harimurti sekali lagi bimbang. Persis seperti itulah ingatannya kepada anaknya sehabis Maryanto menganjurkan agar dia pergi dari perusahaannya. Bagaimana nasib Eko yang mau "berbakti kepada negara" dalam kondisi dan status bapaknya seperti itu. (hlm.11).

Kekecewaan Harimurti semakin mendalam karena orang-orang yang berada dilingkungannya juga turut diawasi oleh pemerintah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(115) "Kang, yang saya tidak juga mengerti, kenapa kasusku yang sudah begitu lama berlalu dan sudah dibereskan dengan resmi dan sah berkat campur tangan *Pakde*, masih diungkit-ungkit lagi. Dengan tambahan baru kategori "tidak bersih diri", tidak hanya aku yang kena, tetapi juga semua orang yang berada di lingkungan saya. Dus orang tuaku, semua saudara-saudara kita, termasuk kamu, harus diawasi. Tempat kerja juga tidak luput dari pengawasan intel. Sesungguhnya dia manifestasi negara polisi atau kewaspadaan yang berlebih-lebihan, Tip?". (hal.10).

Kebimbangan yang dirasakan Harimurti kembali muncul menjadi rasa kekhawatiran yang dialami Harimurti karena status dirinya ketika Eko akan pulang ke Indonesia nanti. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(116) "Tapi ada soal yang lebih penting yang harus kita pertimbangkan"

"Apa itu ?"
"Anak kita, Eko"
"Ada apa dengan dia ?"
"Saya takut kalau dia pulang sekarang-sekarang ini, Sul". (hlm.12).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan rangsangan terjadi pada saat Suli merasa bimbang karena mendapat kabar dari Eko yang akan melanjutkan studinya di Amerika sehingga Suli merasa berpisah dengan Eko.

Dalam tahap rangsangan terdapat alur sorot balik pada saat Harimurti ingat kepada Eko, dan dia merasa bangga karena Eko akan pulang dan berbakti kepada negara. Tetapi, Harimurti juga merasakan kebimbangan karena mempunyai status tidak bersih diri. Oleh sebab itu saudara dan dan orang-orang yang berada di sekitarnya juga diawasi oleh pemerintah. Dan hal itu membuat Harimurti kembali kecewa.

2.2.3 Gawatan

Tahap gawatan diawali dengan adanya berita tentang Eko yang telah menghamili Claire. Suli sebagai ibunya merasa sangat terpukul dengan berita tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(117) "Coba Tip, Uni, surat apa itu ! Kenes, tidak serius, tidak *ernstig*. *Wong* melaporkan percintaan, kehamilan dan perkawinan kok enteng begitu. Tidak sarinya dia menulis begitu, ya pak ? Begitu kok tulisan BA. *Summa cum laude, assistant of the Director* sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu ...". (hlm.38).

Selain itu Suli mempermasalahkan perbedaan agama dan bangsa mereka. Suli menginginkan agar Eko tetap memeluk agama Islam. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(118) Tapi kita ini kan Islam to? Ya to? Lha, biar Eko menjelaskan kepada kita, keluarga Levin itu keluarga Yahudi yang bagaimana kalau mereka itu keluarga yahudi yang kental, sangat patuh menjalankan syariat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

agama mereka, terus mau mereka dengan anak kita Eko bagaimana ? Mau diminta ikut agama mereka ...?"
"...Eko mau disuruh jadi Yahudi? *No way*! Tak usah ya! Paling-paling yang cocok dengan mereka, kita sama-sama mengharamkan daging babi. Tapi masuk agama Yahudi? (hlm.39).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Suli tidak menginginkan anaknya memeluk agama Yahudi. Tetapi Harimurti berusaha menenangkan Suli dengan berita tersebut, bahwa Eko sangat jujur dan bertanggung jawab atas pergaulan bebasnya dengan Claire. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(119)"Eko sudah menulis hasratnya dengan jujur sekali, Lempeng, tidak plintat-plintut, penuh dengan bunga-bunga yang maksudnya untuk membujuk kami, para orang tua, untuk begitu saja menyetujui keinginannya. Surat ini tidak manipulatif. Saya kira kita harus menghormati kejujurannya itu. Laporan Eko ini ingin menyatakan kepada kita bahwa dia sudah mengambil sikap dan menjatuhkan pilihannya. Pilihannya jelas. Dia memikul tanggung jawab atas pergaulan bebasnya dengan Claire dan sanggup menikahi Claire. Sekarang tinggal kita lihat pilihannya itu" (hlm.38).

Kutipan itu didukung oleh Lantip yang memandang bahwa Eko sudah dewasa, tamat universitas, dan menjadi asisten direktur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(120)"Yah, dengan percakapan ini sesungguhnya kita jadi lebih menyadari bahwa Eko bukan anak-anak lagi. Sudah jadi orang, Bu. Dia sudah tamat universitas. Sudah jadi asisten direktur. Kurang dewasa apalagi dia, Bu. *Fait accompli* yang dikatakan Lantip tadi sesungguhnya cara dia bilang kepada kita bahwa dia sudah orang dewasa" (hlm.40).

Dari penjelasan mengenai tahapan gawatan di atas, maka dapat dianalisis bahwa permasalahan yang dihadapi Suli tentang berita mengenai Eko yang telah menghamili Claire telah jelas, sehingga membuat Suli sangat terpukul.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Permasalahan yang lain mengenai perbedaan agama dan bangsa mereka. Suli tidak menginginkan Eko memeluk agama Yahudi karena Eko telah memeluk agama Islam. Hal itu menjadikan konflik yang tidak memuncak.

Untuk menghindari konflik yang memuncak, maka Harimurti menenangkan Suli dengan memberikan masukan bahwa Eko sangat jujur dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya, yaitu pergaulan bebasnya dengan Claire.

Lantip sebagai tokoh bawahan memberikan pendapat agar Suli tetap memandang bahwa Eko telah dewasa dan menjadi asisten direktur, sehingga Eko dapat memutuskan pendapatnya secara dewasa.

2.2.4 Tikaian

Tahap tikaian diawali ketika Tommi akan melaksanakan pemugaran makam keluarga trah Sastrodarsono di Wanagalih. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(121) "Coba Mbang, kamu lapor kepada paman-pamanmu ini *progress report* lengkap sekalian"
"Semua sudah beres proses pemindahan makam-makam di sekitar makam keluarga besar kita. Uang ganti rugi pemindahan makam sudah dibayarkan semua, tanpa kecuali. Pembangunan kompleks keluarga besar kita tinggal nunggu komando Bapak saja." (hlm.45).

Proses pemindahan makam yang diutarakan oleh Bambang atas rencana Tommi, membuat Harimurti dan Lantip sangat terkejut. Mereka tidak mengetahui tentang pemindahan makam keluarga besarnya, sehingga terjadi konflik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(122) "Tunggu dulu, Mbang, Mas Tommi. Makam-makam yang dipindahkan itu makam siapa? Ini saya lihat di gambar, tanda-tanda makam Eyang Dokter, Eyang Mantri dan Eyang jaksa, teman-teman main kartu eyang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kita, yang terletak di dekat-dekat kompleks makam keluarga besar kita kok sudah tidak nampak di gambar ini?"
"Ya, makam-makam beliau-beliau itu yang sudah kita pindahkan, *Paklik* Hari" (hlm.45).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulan kalau tahap tikaian ditandai dengan peristiwa pemugaran makam yang direncanakan oleh Tommi, sehingga membuat saudara-saudaranya merasa kecewa karena makam-makam tersebut merupakan suatu kompleks makam keluarga besar yang kini telah dipindahkan oleh pihak dari Tommi. Konflik tersebut mulai muncul karena Harimurti dan Lantip tidak menyetujuinya.

2.2.5 Rumitan

Tahap rumitan diawali ketika pertentangan yang muncul antara Harimurti dan Tommi tentang pemugaran makan tersebut. Harimurti merasa bahwa para sesepuh keluarga besar sangat membantu dan ikut prihatin, apabila terdapat permasalahan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(123) "Teganya kalian, Mbang, Mas Tommi. Beliau-beliau itu kan sudah seperti eyang kita sendiri! Mereka itu bukan hanya sekedar kawan iseng main kartu eyang kita. Mereka adalah juga sesepuh keluarga besar kita. Kalau kita ada persoalan, mereka juga ikut prihatin dan membantu. *Edan tenan*! "(hlm.45).

Harimurti sangat marah walaupun Tommi yang telah membiayai semua rencana pemugaran makam. Tommi merasakan bahwa protes pemugaran makam akan dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(124) "Tapi pemindahan itu kami lakukan dan laksanakan dengan baik-baik, *Paklik* Hari. Kami sudah memberi itu semua dengan ganti rugi yang pantas, bahkan sangat pantas, *Paklik*" (hlm.45).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Harimurti terjadi konflik dengan Tommi tentang para sesepuh keluarga besar yang selalu membantu bila terdapat persoalan yang dialami oleh keluarga besar Sastrodarsono. Di pihak lain, Tommi juga merasa telah membiayai pelaksanaan poses pemugaran makam demi keluarga besarnya.

2.2.6 Klimaks

Tahap klimaks diawali dengan peristiwa Harimurti yang memberikan penjelasan secara jelas kepada Tommi tentang roh leluhur yang selalu dihubung-hubungkan dengan orang yang ditinggalkan, sehingga terdapat pemahaman yang lebih jelas, dan tahapan klimaks tidak memuncak. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(125) "Tapi Mas Tommi tahukan hubungan tanah makam dengan keluarga yang ditinggalkan? Tanah makam itu yang menghubungkan roh leluhur dengan yang ditinggalkan. Begitu lho, Mbang. Kau harus sering bertanya kepada kami, orang-orang tua, tentang yang kuno-kuno itu". (hlm.46).

Akhirnya Tommi menyadari bahwa dia pada awalnya tidak memberitahu tentang rencana pemugaran makam, tetapi dia ingin menegakkan prinsip untuk menjunjung tinggi nama keluaga trah Sastrodarsono. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(126)"Okelah. Kami memang mungkin salah. Tidak konsultasi dengan kalian dulu. Asal kalian tahu, kami tidak bermaksud jelek. Sebaliknya kami mengambil inisiatif ini justru untuk menegakkan prinsip *mikul dhuwur mendem jero*. Memikul setinggi-tingginya nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besar kita. Lho begitu. Mari, mari, minumnya ditambah lagi. Mbang, buka *coke* dan jus-jus itu. Gelas paman-pamanmu sudah kosong begitu, lho saya mau *gin and tonic* lagi!" (hlm.46).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rencana pemugaran makam tersebut dijelaskan kembali oleh Tommi secara lengkap, sehingga semua keluarga mengetahuinya bahwa makam para sesepuh diganti dengan makam yang terbuat dari marmer. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(127) "Yang di tengah ini pusat kompleks makam kita. Makam Eyang kakung dan Eyang Putri. Arsitektur cungkupnya sederhana, tapi kita usahakan berwibawa. Atapnya sirap. Kijingnya dari marmer. Mestinya yang marmer impor Italia. Biar indah dan awet, ya to? Kalau marmer dalam negeri itu kurang bagus dan kurang keras. Saya takut lekas pecah. Lha yang ini, yang itu, itu, makam-makam orang-orang tua kita. Makam Toni memang tidak disini. Biar saja tetap di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogya. Tidak usah dilindungi dengan cungkup, wong seluruh komplekskan sudah kita lindungi dengan atap besar juga dari sirap. Biar makam-makam orang tua itu kita kijing marmer saja. Tentu juga marmer italia. Dan soal marmer Italia itu biar saya yang urus semua. Atau kamu punya ide lain, Har? (hlm.46-47).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan klimaks terjadi ketika Tommi memberikan penjelasan tentang roh leluhur terhadap orang yang telah ditinggalkan dan klimaks tidak memuncak.

Tommi merencanakan pemugaran makam, karena dia menginginkan untuk menegakkan prinsip untuk menjunjung tinggi nama keluarga trah Sastrodarsono. Dan Tommi menerangkan semua kepada keluarga besarnya mengenai arsitektur makam.

2.2.7 Leraian

Tahap leraian terjadi ketika semua keluarga trah Sastrodarsono telah berkumpul kembali untuk bersilaturahmi dan kembali menyatu dengan keluarga besarnya. Khususnya bagi Eko dan Claire yang telah lama tidak menjumpai keluarganya. Silaturahmi tersebut dipadukan dan disatukan melalui upacara pemugaran makam. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(128) "Ooh, sinyo Amerika. *Balung pisah* ! Itu artinya semua anak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi. Nah, sekarang kan ada anggota keluarga-keluarga baru. Kamu, Claire, Anna, Boy, dan yang dikandung juga. Semua berkumpul menyaksikan pemugaran leluhur kita, Ko. *Pakde* yang kebetulan, kebetulan lho, mendapat anugerah Gusti Allah rejeki agak banyak, ya harus ambil prakarsa buat pemugaran ini. Mumpung *Pakde* ada rezeki, *Le*. Kalau tunggu lama-lama, ya kalau Gusti Allah masih memberi rezeki besar, kalau tidak, kan terbengkelai urusan pemugaran ini. Waktu leluhur kita masih hidup susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukkan to bakti kita bersama. Ya to, ya to Ko".

Ya, *Pakde*" (hlm.127).

Usaha menyatukan keluarga besar tersebut ditandai dengan pelaksanaan acara sowan yang dilakukan oleh Eko dan Claire kepada keluarga besar trah Sastrodarsono. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(129) "Eko dan Claire, kami orang-orang tua senang mendengar bahwa kalian sudah melaksanakan perjalanan sowan-sowan kalian kepada anggota-anggota keluarga besar Sastrodarsono yang lain. Perjalanan sowan atau menghadap keluarga besar itu belum selesai, Eko, Claire" (hlm.139-140).

Rangkaian acara sowan kepada keluarga besar Sastrodarsono dilanjutkan dengan acara pemugaran makam leluhur di Wanagalih. Hal tersebut merupakan hal yang penting dan diharapkan dapat hadir. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(130) "Bulan depan kalian, bahwa kita semua, masih harus hadir pada upacara pemugaran makam para leluhur kita di Wanagalih. Mungkin kamu, Eko, sudah mendengar dan menyetujui perasaan dan pendapat Bapak dan Ibumu, saya dan etekmu tentang rencana pemugaran itu. Bagaimanapun ada perbedaan pandangan itu, orang tuamu dan saya serta Etek berpendapat untuk hadir pada acara pemugaran itu. Sebab itu juga salah satu makna sowan yang penting. Kami semua berharap kalian berdua juga ikut hadir" (hlm. 140).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan diadakannya acara pemugaran makam, maka para generasi trah keluarga besar tersebut berusaha untuk melestarikan dan mengharumkan nama Sastrodarsono. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(131) "Adapun proyek pemugaran kompleks ini sesungguhnya adalah klimaks dari usaha kami,anak,cucu,buyut,semua trah Sastrodarsono, untuk menterjemahkan pepatah *mikul dhuwur mendhem jero* yang arti harafiahnya memikul tinggi-tinggi, menanam dalam-dalam. Kami menekankan kehendak kami memugar kompleks makam leluhur kami pada kata "memikul tinggi-tinggi" yang kami teruskan dengan kata "keharuman nama keluarga Sastrodarsono". Kota Wanagalih ini adalah saksi dari segala penderitaan serta jerih payah dari Eyang Sastrodarsono yang memulai kariernya sebagai guru besar dan petani, untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang terdidik dan terpandang dalam masyarakat priayi." (hlm.154)

Untuk itu sebagai generasi penerus berusaha untuk meneruskan kembali jalan yang telah dirintis oleh Eyang Sastrodarsono. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

(132) Kami, generasi berikutnya, tinggal meneruskan jalan yang sudah dirintis oleh eyang dan orang tua kami. Apa yang dicita-citakan oleh Eyang Sastrodarsono tercapai sudah. Memang kelas priayi sudah dianggap ketinggalan jaman. (hlm.155).

Maka untuk rasa terima kasih keluarga besar Sastrodarsono kepada masyarakat Wanagalih adalah pemugaran makam. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(133) Maka untuk menghormati serta untuk mengucapkan rasa terima kasih kami yang tidak terhingga kepada leluhur kami itu, kami persembahkan pemugaran makam yang pada hari ini kami persembahkan juga kepada hadirin, khususnya kepada masyarakat Wanagalih. (hlm.155).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap leraian berisi tentang bersatunya kembali keluarga besar trah Sastrodarsono melalui acara pemugaran makam. Dengan adanya pemugaran makam tersebut maka para generasi berusaha

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk melestarikan dan mengharumkan nama Sastrodarsono, sehingga berusaha untuk meneruskan kembali jalan yang telah dirintisnya. Untuk itu para keluarga besar sangat berterima kasih kepada rakyat Wanagalih dan persembahan pemugaran makam diberikan kepada masyarakat Wanagalih.

2.2.8 Selesaian

Tahap selesaian terjadi pada saat keluarga besar telah selesai melaksanakan acara *sowan*, khususnya bagi Eko dan Claire yang mendapat berkah *Pulang Basamo*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(134) "Nah, bereslah semua. Sudah plong kita semua. Tidak ada uneg-uneg lagi diantara kita. Ini tentu berkah *Pulang Basamo* itu. Kita jadi tahu apa artinya merantau itu." (hlm.177)

Kepulangan Eko dan Claire ke Amerika menunjukkan bahwa mereka telah lama merantau dan pada suatu saat akan kembali pada keluarga besarnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(135) "Merantau itu pergi jauh. Kadang-kadang jauh, jauh sekali. Kadang-kadang rasanya sewaktu-waktu akan dapat kembali. Rasanya. Padahal jalan yang telah dilalui dan akan ditempuh begitu banyak menikung. Kita akan terus merantau. Bagaimanapun, jalan akan terus menikung." (hlm.178).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap selesaian berisi tentang berakhirnya acara sowan yang telah dilakukan oleh keluarga besar, sehingga diantara mereka tidak terdapat ganjalan-ganjalan di hati mereka, terutama Eko dan Claire yang mendapatkan suatu berkah *Pulang Basamo* setelah ikut melaksanakan acara *sowan*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berkat *Pulang Basamo* itu menunjukkan bahwa Eko telah lama merantau dari keluarga besarnya, dan dia pada suatu saat akan kembali kepada keluarganya.

Dengan demikian alur yang terdapat dalam novel *JM* adalah alur sorot balik. Dalam alur ini pengarang menyelipkan alur sorot balik yang berupa kenangan dan ingatan Harimurti pada masa lalunya. Hal itu mengandung maksud bahwa kehidupan masa lalu merupakan kehidupan yang sangat penting, dan kehidupan pada masa lalu dapat dijadikan pijakan untuk kehidupan yang akan datang. Hal itu terbukti bahwa kenangan Harimurti pada masa lalu mempengaruhi kehidupan Eko sebagai anaknya yang telah lama merantau. Untuk itu pembaca dengan mudah menyerap makna yang terdapat dalam novel *JM* tersebut.

2.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam novel *JM*, latar yang dianalisis dibagi menjadi 3 bagian yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya yang ada dalam suatu karya sastra. Latar waktu adalah segala keterangan yang berkaitan dengan waktu dalam suatu karya sastra. Latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan penggambaran pada masyarakat, cara hidup masyarakat, dan bahasa yang melatari peristiwa itu.

2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat pada novel *JM* meliputi Jakarta, Wanagalih, Madiun, Padang, Amerika, Jepang, Taipeh, dan Bangkok.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.1.1 Latar Jakarta mencakup atas :

a. Kamar Harimurti berikut kutipannya :

(136) Waktu Harimurti kembali dari kamar korektor, di meja kamarnya dilihatnya ada pesan dari Maryanto, pemimpin redaksi yang mengajak makan siang di Phoenix, sebuah restoran Cina gaya Szechuan yang mewah di bilangan kota (hlm.1).

b. Rumah Lantip, berikut kutipannya :

(137)Tanpa disadarinya tahu-tahu dia sudah sampai di daerah pemukiman tempat tinggal Lantip. Perempatan jalan yang berada kira-kira 10 meter di depannya dia kenal betul. Itu sudah dekat rumah Lantip, abangnya (hlm. 9).

c. Rumah Tommi, berikut kutipannya :

(138) Rumah Tommi di kawasan Pondok Indah bertingkat dua. Di tingkat atas kamarnya tujuh buah, tiga kamat tidur, dan empat kamar untuk tamu yang datang menginap dan anak-anak. Selebihnya, dalam rumah yang besar itu sebuah ruang makan yang besar, yang dapat dipakai untuk pesta-pesta makan keluarga besar Sastrodarsono atau keluarga mitra bisnis, ruang tamu yang juga besar untuk segala keperluan pertemuan, baik untuk rapat-rapat bisnis maupun untuk pertemuan keluarga besar. Semua ruangan tersebut diisi dengan mebel, perabotan, gorden, permadani yang semua nyaris di import dari luar negeri. Halaman rumahnya pun luas lebih kurang 1500 meter persegi, ada *swimming pool* berbentuk jantung yang sedang saja besarnya karena dia dan istrinya tidak berenang, jika tidak dua orang anaknya. Tetapi halamannya yang luas itu ditata oleh satu perusahaan pertamanan yang mahal dan tidak hanya menata pada waktu pembangunan rumah, tetapi juga terus memelihara kerapian halaman dan tanaman-tanamannya (hlm. 41).

(139) Waktu taksi Eko dan Claire memasuki halaman rumah Tommi dan Jeanette, sesudah lolos melewati pintu gerbang yang kukuh berukir, mulut Claire nampak menganga. Matanya yang bundar besar-besar nampak semakin besar melihat sekeliling halaman yang luas sekali itu (hlm. 121).

d. Bandara, berikut kutipannya :

(140) Rombongan menjemput Harimurti yang berempat itu sudah pada siap menunggu di bandara sejak dua jam sebelum pesawat Singapore Airlines dijadwalkan datang dari Singapura (hlm. 101).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

e. Rumah Harimurti, berikut kutipannya :

(141) Sesudah setengah jam naik mobil, mereka sampai di rumah Harimurti di daerah Cempaka Putih (hlm. 104).

f. Rumah Marie dan Maridjan, berikut kutipannya :

(142) Beberapa hari kemudian Eko dan Claire berkunjung ke rumah Marie dan Maridjan di daerah Simpruk. Juga di rumah itu Eko dan Claire dibuat terheran-heran melihat arsitektur tempat tinggal mereka yang dibangun dengan gaya *hacienda* (hlm. 128).

g. Rumah guru besar, berikut kutipannya :

(143) Pertemuan Eko dan Claire dengan salah seorang guru besar universitas negeri di Jakarta juga menarik. Rumahnya tidak besar tetapi cukup bagus, tertata cukup artistik, dan di garasi ada sebuah mobil Toyota yang agak tua plat merah. Wah, berapa ya gaji seorang guru besar negeri di Indonesia, tanya Eko dalam hati. Mereka diterima tidak di ruang duduk tamu, tetapi di kamar belajar atau kerja Bapak Proffesor (hlm. 136).

2.3.1.2 Latar Wanagalih, mencakup atas :

a. Wanagalih berikut kutipannya :

(144) Wanagalih, sudah sekian puluh tahun sudah masih nampak bertahan sebagai Ibukota Kabupaten. Tetapi mungkin tidak juga. Memang agak banyak juga tambahan pada wajahnya. Mobil, baik yang dinas maupun yang pribadi, lebih banyak yang berseliweran di jalan-jalan. Terminal bisnya juga diperbesar agar dapat lebih banyak menapung bis-bis yang datang dari Solo, Yogya, Surabaya, Denpasar. Trayek-trayek lama sesungguhnya tetapi jumlah bisnya agaknya bertambah banyak. Bis-bis itu menambah ramai bagian selatan kota yang sebelumya memang agak sepi. Rumah-rumah baru juga keliahatn di beberapa bagian kota menggunakan rumah-rumah lama khas Wanagalih yang dari papan itu. Tetapi selebihnya Wanagalih ya masih Wanagalih juga. Dokar-dokar dengan suara gemerincingnya itu masih pada lalu lalang di jalan-jalan kota, tidak tersaingi oleh becak yang juga mulai muncul di Wanagalih. Alun-alaun Kabupaten juga termasuk salah satu yang terluas di kabupaten-kabupaten Jawa Timur (hlm. 141).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Makam Pusara Laya, berikut kutipannya :

(145) Sesudah diamati dan diselidiki ternyata mobil, truk dan *container* yang menghebohkan lalu lintas itu pada berdatangan ke tanah makam Pusara Laya di bagian pinggir kota Wanagalih (hlm. 142).

2.3.1.3 Latar Madiun, mencakup atas :

a. Hotel Anggrek, berikut kutipannya :

(146) Adapun keluarga Harimurti, Eko dan Claire, Lantip dan Halimah, di tempatkan di Hotel Anggrek, hotel yang sedikit lebih dari Hotel Merdeka, tetapi untuk ukuran kota Madiun boleh dibilang sebagai hotel yang cukup mewah juga (hlm. 149).

b. Kota Madiun, berikut kutipannya :

(147) Beberapa hari sebelumnya anggota keluarga besar Sastrodarsono sudah dapat berkumpul di kota Madiun, tampak mereka semua menginap di tiga hotel terbesar dan paling representatif di kota tersebut (hlm. 148).

2.3.1.4 Latar Padang, mencakup atas :

a. Hotel Pangeran, berikut kutipannya :

(148) Pada malam terakhir kunjungan mereka di Sumatera Barat, mereka sambil minum-minum, duduk-duduk, mengobrol di lobi Hotel Pangeran (hlm. 172).

b. Kota Pariaman, berikut kutipannya :

(149) Waktu masuk kota Pariaman, entah kenapa, Lantip tiba-tiba ingat Wanagalih (hlm. 166).

c. Bukit Tinggi, Padang Panjang, Danau Maninjau dan Danau Singkarak, berikut kutipannya :

(150) Mereka berkeliling ke Bukit Tinggi, Padang Panjang, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Batu Sangkar, dan banyak daerah lainnnya (hlm. 172).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Lapangan Terbang Tabing, berikut kutipannya :

(151) Di Lapangan Terbang Tabing, seminggu kemudian, rombongan Harimurti dan Lantip dijemput oleh Syarifudin dan sekeluarganya, juga Anis dan keluarganya (hlm. 166).

2.3.1.5 Latar Amerika, mencakup atas :

a. Sunnybrook, berikut kutipannya :

(152) Kota Sunnybrook kota perguruan tinggi yang kecil. Penduduknya tidak lebih dari lima puluh ribu orang. Hanya ada sebuah *college,* Sunnybrook College, dan beberapa sekolah menengah. Selebihnya rumah-rumah penduduk yang rata-rata adalah pensiunan orang-orang kaya, para bekas ketua atau kedua anggota dewan perusahaan di berbagai perusahaan di New York, mantan guru-guru besar berbagai universitas di daerah New York dan Connecticut. Universitas seperti Columbia, New York University, atau Yale di New Haven yang tidak berapa jauh dari Sunnybrook (hlm. 69).

b. Kamar belajar Eko, berikut kutipannya :

(153) Dan pada suatu malam di kamar belajar saya, sehabis memainkan siter dan menyanyikan *perkutut manggung.* Claire dan saya begitu saja *make love* (*nuwun sewu* tidak berani menerjemahkan dalam bahasa Jawa atau Indonesia)(hlm. 37).

c. Rumah keluarga Levin, berikut kutipannya :

(154) Mereka akan menyelenggarakan perkawinan Claire dan Eko di rumah mereka. Meskipun rumah mereka sedang saja besarnya, tetapi halaman rumahnya cukup luas (hlm. 70).

d. New york, berikut kutipannya:

(155) Lagipula, bukankah Claire boleh dibilang semacam saudara perempuannya juga sekali-kali, bila Eko bisa cukup menyisihkan uang gajinya, dia mentraktir Claire juga ke New York nonton teater di Broadway (hlm. 28)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

e. Airport Kennedy, berikut kutipannya :

(156) Keberangkatan mereka ke Kennedy Airport diantar oleh teman-teman baik yang dari Sunnybrook maupun yang dari kantor Asia Book (hlm. 91).

2.3.1.6 Latar Jepang, mencakup atas :

a. Di pesawat terbang, berikut kutipannya :

(157) Eko dan Claire yang duduk dalam kabin kelas eksekutif Japan Airlines New York-Tokyo, tidak habis-habisnya saling tersenyum, saling memandang, saling meremas jari-jari mereka (hlm. 92).

b. Hotel Okura, berikut kutipannya :

(158) Waktu akhirnya mereka sampai di Hotel Okura, masuk ke lobby, masuk ke dalam kamar yang mewah, Claire masih saja terus memberi komentar tentang kehebatan Jepang dan Tokyo (hlm. 93).

c. Kyoto, berikut kutipannya :

(159) Dua hari di Kyoto itu mereka habiskan seperti biasanya turis-turis berkunjung ke kota lama itu. Mengunjungi istana kaisar yang agung, Paviliun Kencana, Kuil Zen Batu dan Pasir, Kuil Budha Kaimuzo yang dibangun di atas bukit batu, ke Giyon, bercengkerama dengan geisha-geisha (yang sayang sekali) sudah pada berumur (hlm. 99).

2.3.1.7 Latar Taipeh, mencakup atas :

a. Di pesawat terbang, berikut kutipannya :

(160) Waktu akhirnya pasawat JAL membawa mereka dari Osaka menuju Taipeh, Claire menghela nafas panjang kecapekan (hlm. 99).

2.3.1.8 Latar Bangkok, berikut kutipannya :

(161) Akhirnya, waktu Eko dan Claire sudah berada di Bangkok, di samping melayangkan sebuah kartu pos bergambar pasar di atas kali yang khas di Bangkok itu, mereka juga melayangkan sebuah surat yang agak panjang (hlm. 100).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam novel *JM* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempat dalam novel *JM* meliputi latar Jakarta, Wanagalih, Madiun, Padang, Amerika, Jepang, Taipeh, dan Bangkok. Penggambaran ke delapan latar tempat beserta perinciannya dapat dilihat melalui kutipan tersebut di atas.

Latar-latar tersebut di atas sangat mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita khususnya keterlibatan tokoh Eko dalam cerita melalui latar tempat tersebut.

2.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam novel *JM* terjadi pada peristiwa pagi, siang, sore, malam, musim gugur, musim panas, musim dingin, dan pukul berapa saja.

Berikut ini beberapa kutipan latar waktu :

2.3.2.1 Latar Waktu Pagi Hari, berikut kutipannya :

(162) Pada pagi hari Sabtu Wage, hari pasar almarhum Pak Sastrodarsono, hari peresmian pemugaran makam trah Sastrodarsono, iringan-iringan mobil sebanyak delapan buah memasuki kompleks makam Pusara Laya yang terletak di tepi sebelah timur kota Wanagalih (hlm. 153).

(163) Pada Minggu Pagi berikutnya mereka merencanakan suatu *pre-honey moon* satu hari (hlm. 175).

2.3.2.2 Latar Waktu Siang Hari, berikut kutipannya :

(164) Para tamu yang sudah mulai penat berkeliling makam dan sudah mulai kepanasan juga karena hari juga semakin siang pada mulai bergegas masuk ke dalam tenda tempat makan dan minum (hlm. 158).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.2.3 Latar Waktu Sore Hari, berikut kutipannya :

(165) Sore itu waktu kembali ke gedung Asia Books Eko dan Alan Bernstein berpisah di lift (hlm. 67).

(166) Waktu mereka sampai di rumah orang tua mereka, hari memang sudah sangat sore. Waktu mereka membuka pintu mobil untuk masuk ke dalam rumah mereka mendengar suara gambang dimainkan di beranda belakang, tandanya orang tua mereka masih menunggu mereka, mungkin sambil melewatkan waktu minum teh sore mereka (hlm. 133).

2.3.2.4 Latar Waktu malam Hari, berikut kutipannya:

(167) Pada waktu malam semakin larut, cangkir kopi, dan piring kue juga sudah kosong, mereka saling mengucapkan *good night* dan masuk kamar tidur masing-masing (hlm. 25).

(168) Pada waktu malam mulai turun mereka berempat sambil makan malam membicarakan fax dan surat Eko (hlm.36)

2.3.2.5 Latar Waktu Musim Gugur, berikut kutipannya:

(169) Pada akhir bulan September musim gugur dimana langit mulai sedikit mengelabu, cuaca yang mulai menjadi lebih dingin dari bulan Agustus musim panas yang mencapai titik hawa panas yang tinggi, tiba-tiba hawa yang mulai sejuk itu naik lagi sedikit menjadi hangat-hangat sejuk. Itulah masa pendek yang disebut orang-orang sunnybrook, bahkan seluruh bagian utara Connecticut yang berbatasan dengan kawasan New England, sebagai musim panas Indian (hlm. 19).

2.3.2.6 Latar Waktu Musim Panas, berikut kutipannya:

(170) Tetapi pada musim panas yang sekejap itulah kira-kira hanya tiga bulan, alam Connecticut akan memamerkan wajahnya yang cantik. Daun-daun pepohonan yang pada berguguran mengubah warna mereka dari hijau tua menjadi hijau kekuning-kuningan, kuning tua, kadang-kadang juga coklat, bahkan ungu untuk kemudian gugur berserakan di tanah (hlm.19).

2.3.2.7 Latar Waktu Musim Dingin, berikut kutipannya:

(171) Musim dingin sudah datang, sudah tiga hari ini salju turun dengan cukup lebat. Baru setahun yang lalu saya melihat salju turun di Sunnybrook (hlm.179).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.2.8 Latar yang menunjukkan pukul berapa, berikut kutipannya:

(172) Dimeja sarapan waktu itu sudah jam sepuluh pagi, mereka makan pagi berdua saja.(hlm.108)

(173) Upacara besok dimulai jam 08.30 sebelum hari panas betul. Mobil untuk kelurga disini sudah akan siap jam 7 didepan.(hlm.149)

2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang mencakup penggambaran keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, tradisi dan sikap masyarakat di suatu tempat yang diceritakan tergambar dalam novel *JM.*

Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *JM* adalah lingkungan masyarakat Jakarta yang serba modern dan maju tetapi disisi lain masih terdapat kehidupan anak jalanan. Beberapa indikasi tersebut tergambar melalui kutipan di bawah ini.

(174) Eko melihat bagaimana kotanya sudah jauh berubah dibanding dengan waktu dia berangkat bersekolah di luar negeri. Banyak jalan layang dan gedung bertingkat, tetapi kenapa banyak dari wajah rakyat sepanjang jalan tidak nampak gembira (hlm.103)

(175) Sedang Jakarta, kita tidak tahu kota apa itu sesungguhnya. Di sela-sela bangunan-bangunan yang tinggi dan modern terselip kampung-kampung yang kumuh dan nampak padat penduduknya. Dan alangkah banyak keluhatan anak-anak main di jalan. Juga anak-anak yang pada mendekati mobil-mobil yang berhenti di lampu stoppan perempatan jalan. Ah, mereka pada mengemis (hlm.130).

Latar sosial masyarakat Jawa juga mendominasi dalam novel *JM.* Dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi *Sowan* yang tetap di pertahankan hingga generasi berikutnya. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(176) "Perjalanan sowan atau menghadap keluarga besar itu belum selesai, Eko, Claire. Istilah *sowan* sesungguhnya adalah istilah feodal Jawa yang berarti menghadap kepada orang atau sesuatu yang kita hormati Kepada Tuhan, raja, orang tua, saudara tua, siapa saja yang kita taruh dalam imajinasi kita sebagai yang lebih tinggi.Tentu saja kita boleh saja me milih kata menghadap dari pada *sowan.* Suka hati kalianlah. Tetapi *sowan* kalian masih belum selesai, Lho" (hlm.140).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu juga terdapat makanan khas Jawa yang mendominasi latar sosial dalam novel *JM*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(177) "Yang sayuran itu pecel namanya. Nyaris ada protein. Yang gudeg, lebih tidak ada apa-apanya, dimasak dari nangka muda selama sehari semalam bersama santan kelapa, gula jawa dan ayam, dan entah apa bumbu-bumbunya. Sesudah dimasak semalam suntuk begitu, Nah pagi ini dihidangkan dan siap kau makan. Tapi enak, kan? Inilah kebanggaan Jogya kota kelahiranku". (hlm.108-109)

(178) Dimeja itu ada sate kambing, baik yang buntel maupun daging gaya Solo, mulai kambing tengkleng, gaya Solo lagi, soto daging sulung gaya Surabaya, rawon Surabaya dan sayuran-sayurannya, pecel Madiun, rujak cingur Surabaya, pecel tumpang gaya Solo lagi (hlm.130)

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh para tokohnya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

(178) "Masya Allah, *Le* kok ya *napaktilas* bapakmu dulu……."(hlm.31)
(179) "Kalau begitu, *Pakdhe* . Kita besok atau lusa dapat sowan ke rumah *Pakdhe* Tommy,dan *Budh*e Jeanette. Ya Pak, Bu ?"(hlm.118).
(180) "Satu babak lagi, Pak. Juga Bu sindennya! Satu bait lagi sekarang yang dari itu lho, yang *mingkar mingkuring angkara*… … "(hlm.109).
(181) Dan Eko kemudian lirih-lirih juga ikut menyanyi. *Sepat domba kali oya, ojo dolan lan wong prio* (hlm.105).

Kata-kata *Le* , *Pakdhe*, *Budhe* merupakan kata sapaan dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa latar sosial yang ada dalam novel ini adalah masyarakat Jawa, disamping adanya istilah-istilah yang tercetak miring.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa novel ini berlatar belakang masyarakat Jawa adalah ajaran Islam tentang pandangan hidup menghormati orang yang meninggal dalam masyarakat Jawa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(182) "Wah ini menyangkut pandangan hidup yang agak mendasar tentang menghormati orang yang sudah meninggal. Pada kami orang Islam ada beberapa paham juga yang paling prinsipil menganggap orang yang sudah meninggal, sesudah dirawat dan dikubur baik-baik sudah tidak menjadi urusan kaum kerabatnya yang ditinggal. Yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meninggal itu sudah pindah ke alam baka. Itu bukan menjadi urusan manusia yang ditinggal lagi. Itu sudah menjadi urusan Tuhan. Maka makam-makam itu tidak perlu dibuat macam- macam dengan kijing apa itu. Makam raja-raja Saudi Arabia pun, kalau saya tidak salah, juga tidak diberi tanda seperti kijing atau mausoleum. Nah, yang kedua masih dalam Islam juga mereka yang belum tega untuk lepas sama sekali hubungannya dengan yang sudah meninggal. Maka dibuatlah kijing dengan nama yang sudah meninggal. Ada yang sangat sederhana kijingnya, ada yang mewah" (hlm.119).

Sikap masyarakat Yahudi tercermin dalam latar sosial novel *JM*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(183) Meskipun keluarga Levin suka membanggakan sikap Yahudi mereka yang kolot, bahkan liberal, pada saat punya kerja mengawinkan anak-anak tunggal lagi, Sarah dan Samuel jadi lebih mempertimbangkan jauh dekatnya tali hubungan kerabat Levin. Sejak semula seluruh anggota keluarga, termasuk Eko memang sudah sepakat untuk tidah menyelenggarakan upacara perkawinan agama demi menghindari persengketaan kepercayaan agama. Justru kesepakatan tersebut yang kemudian ikut membimbangkan anggota kerabat Levin mana yang di undang dan yang tidak di undang. Bukankah Yahudi tetap Yahudi ? Yahudi mana yang merasa perkawinan sipil yang dicatat di Kotamadya sudah cukup sah ? akhirnya sudah lewat berbagai kemungkinan pertimbangan, ketiga Levin yang akan punya kerja itu kembali kepada sikap mereka yang liberal (hlm. 70-71).

Tradisi dan budaya serta makanan khas masyarakat Padang juga mendominasi dalam latar sosial novel *JM*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(184) Dan kuahnya oleh ketiga orang laki-laki itu, yang tidak sabaran menyendoknya secara budaya tradisi piring itu diangkat, di dekatkan ke mulut mereka, lantas sruup... kuah itu didorong masuk ketenggorokan. (hlm.164)

(185) Seperti dijanjikan semula oleh Halimah, *repertoire* makan siang hari itu dirumah keluarga Lantip adalah masakan serba Minang,. Ada rendang baik yang daging maupun paru, asam padeh daging sapi, ikan santan bumbu tauco, ayam goreng pop, ayam panggang padeh, lado ikan gembung, sayuran cukup daun singkong rebus (hlm.135).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Padang adalah bahasa yang digunakan oleh para tokohnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(185) "Sebaliknya kalian *jawo-jawo* yang merantau. Mana ada warung Jawa atau restauran *Jawo* di padang atau ditanah minang ini. Paling-paling hanya jual bakso dan bakmi tek-tek Tegal saja. Ya kan, Tip ! Apalagi toko-toko dan perusahaan gede orang *Jawo* di rantau. *Indak ado* ! Ya kan Tip ?" (hlm. 173)

(186) "*Urang gaek* macam Pak Uwo ini mana tahan lagi bergadang. *Besuak kito barangkek pagibana*. Tidur dulu ah Halimah kau juga kehormatan Minang dari serangan *Jawo-Jawo* ini" (hlm.174)

Kata-kata yang tercetak miring tersebut diatas merupakan percakapan dalam bahasa Padang. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti kalau latar sosial yang ada dalam novel ini adalah masyarakat padang.

Kutipan lain yang menujukkan kalau novel ini berlatar belakang masyarakat Padang adalah tradisi mengunjungi makam dan pulang basamo. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(187) Halimah akhirnya memang menyimpulkan bahwa dia mengajak *Pulang Basamo* untuk memperkenalkan keluarga suaminya kepada keluarga besarnya . Dan tentu juga berziarah ke makam-makam keluarga besarnya di Pariaman (hlm. 171)

Latar sosial masyarakat Amerika juga mendominasi dalam novel *JM*. Pada saat Amerika terkena resesi ekonomi, Eko menerima jabatan dalam pekerjaannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(188) Eko menerima peryaratan tersebut, menyadari bahwa jabatan tersebut memang sangat penuh dengan persaingan. Amerika pada tahun-tahun tersebut sedang berada dalam resesi ekonomi yang meskipun tidak hebat, cukup dirasakan berbagai bidang usaha dinegeri itu. (hlm.27).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu gaya hidup orang Amerika juga merupakan status sosial. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(189) Ada bagian dari gaya hidup kaum kelas menengah di Connecticut juga untuk sekali waktu menonton teater di New York. Nonton teater bagi kelas menengah Amerika, adalah semacam status sosial juga. Anggota kelas menengah yang tidak pernah melihat teater dianggap warga yang kurang berbudaya. (hlm.28-29)

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Amerika adalah bahasa yang digunakan oleh para tokohnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini .

(190) " Ah, tidak apa-apa, *Mom*. Ini sup ayam, seperti biasanya, enak sekali. *Simply great*, Mom. Saya tidak apa-apa. *Don' you worry Mom*" (hlm.23)

(191) "*Fantastic* Eko. *It was simply fantastic. Unbelievable.* Pada jaman modern yang demokratis seperti ini masih ada perlakuan seperti itu terhadap kalian keluarga. *Incedible*!". (hlm.25)

(192) "Oh, oh tidak, *Dad*. Saya tetap bagian dari keluarga Levin. Bagaimana bisa tidak ? sesudah sekian tahun, *Dad!*" (hlm.30)

Kata-kata *Mom* dan *Dad* merupakan kata sapaan dalam bahasa inggris. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti kalau latar sosial yang ada dalam novel ini adalah masyarakat Amerika, disamping adanya istilah-istilah yang tercetak miring.

Jepang merupakan negara modern. Sikap masyarakat Jepang terhadap kemajuan teknologi dan industri juga mendominasi latar sosial novel *JM.*

Cara berpikir masyarakat Jepang menghasilkan penemuan dalam bidang ilmu sosial dan sains, sehingga menguntungkan bangsa dan rakyatnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(194) "Soalnya, Claire. Mereka semakin menyadari kedudukan dan kemampuan mereka sebagai negara industri dan ekonomi dunia. Mereka tahu bahwa mereka adalah salah satu negara pemimpin dunia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekarang. Kemajuan dan penemuan teknologi mereka organisasi perdangan mereka dan perusahaan pasaran produksi industri mereka di dunia sangat menakjubkan. Jadi, ya perusahaan penerbitan buku seperti Asia Books harus juga tahu diri di Jepang hampir semua bidang yang kita terbitkan mereka juga sudah menerbitkannya. Penemuan mereka dibidang sains, Ilmu sosial, bahkan juga dalam cabang-cabang lainya, mereka sudah punya bukunya. Ditulis dalam hurup mereka dan bahasa mereka." (hlm.96).

(195) "Ya, saya lihat itu. Jepang memang banyak dinilai orang sebagai negara kapitalis modern yang berhasil dalam mengatur pekerjaan buat rakyatnya."(hlm.117)

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Jepang adalah sikap masyarakat Jepang yang keras dan menghormati orang lain serta sangat membanggakan budaya bangsanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(196) Dalam pertemuan-pertemuan dan diskusi-diskusi Eko dan Claire dengan para penerbit dan kalangan unuversitas maupun para sarjana Jepang mereka terlalu kagum akan sikap percaya diri dan mandiri mereka. Meskipun mereka nampak selalu sopan penuh tata krama, suka merunduk-runduk dalam menyatakan hormat mereka pada tamu mereka. Eko dan Claire juga selalu mengenali sikap teguh dan keras hati serta kebanggaan akan milik kebudayaan mereka. Eko menjumpai pekerjaan yang tidak mudah dan mulus dalam berunding dengan mereka. Eko mulai menyadari sepenuhnya bagaimana orang-orang Jepang itu sangat bangga akan diri dan budaya mereka. (hlm.95)

Kutipan lain yang menunjukkan kalau novel ini berlatar belakang masyarakat Jepang adalah tradisi budaya Jepang yang tetap mempertahankan huruf kanji dan hiragana karena mereka merasa cukup dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(197) Tokyo dan kota dunia ini, dimana pasaran industri dan ekonomi dunia ada disini, pada pokoknya masih kota Jepang betul! Dimana-mana kita cuma lihat huruf-huruf kanji, hiragana, dan sedikit nama dan kata asing, karena mereka merasa sudah lebih dari cukup memiliki menggunakan bahasa dan huruf mereka. Padahal kita yang memiliki bahasa Inggris selalu mengira orang atau bangsa yang tidak ada belum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> menguasai bahasa inggris harus belajar dan menguasai bahasa inggris. Kalau tidak, menurut kita, mereka tidak akan maju sebagai bangsa modern. (hlm.96)

Latar sosial tentang kehidupan kota Singapura juga mendominasi dalam novel *JM*. Kehidupan di Singapura pada saat ini telah berkembang menjadi sebuah kota yang modern. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> (198) Menurt bacaannya, Tumasik yang kemudian menjadi Singapura dan Singapura itu, juga kota tua seperti Jakarta. Wajah tua dari Singapura nyaris tidak nampak lagi. Singapura adalah kota muda dan modern sekarang. (hlm.103).

> (199) Di Singapura dan kota-kota lainnya di Asia Timur yang habis dikunjunginya tidak pernah dilihatnya pengemis-pengemis seperti yang dilihatnya di Jakarta. (hlm.103).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Eko merupakan tokoh yang mewakili masyarakat menengah ke atas, yang modern, pandai, serta mempunyai cara berpikir yang maju dalam menerima pengaruh lingkungan dunia luar. Walaupun kemajuan teknologi mulai berkembang, tetapi Eko tetap mempertahankan tradisi budaya Jawa yang merupakan asal keturunan keluarga besarnya.

2.4 Tema

Pengarang dalam menghasilkan cerita rekaan tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita. Dalam sebuah cerita tersebut terdapat konsep sastra dan ada sesuatu dibalik cerita tersebut yang dikembangkan dalam sebuah cerita. Tema cerita novel *JM* tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis terhadap tokoh dan penokohan, alur, dan latar digunakan untuk mendukung pengungkapan tema.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan melihat analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar maka dapat dicari tema yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel *JM* tema dapat ditentukan dengan mengkaitkan antara tiga unsur lainnya yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Untuk mengungkapkan sebuah tema dalam novel maka sebelumnya dapat dicari hal-hal yang mendukung keberadaan tema.

Pada bagian tokoh dan penokohan dapat dilihat bahwa Eko mendominasi setiap peristiwa dalam cerita sehingga ia disebut sebagai tokoh utama. Dalam sikap dan tindakannya, Eko berusaha untuk tetap mempertahankan suatu tradisi dalam keluarga besarnya, walaupun dia telah bertempat tinggal di luar negri. Hal itu dipengaruhi oleh jalan pikiran-jalan pikiran Eko bahwa dia ingat akan kehidupan orang tuanya yang mendapatkan status "tidak bersih diri", khususnya Harimurti yang merasa bimbang dengan keputusan Eko akan pulang ke Indonesia.

Dengan melihat alur dalam novel ini, maka alur yang dominan adalah alur sorot balik. Alur sorot balik mengambarkan ingatan dan kenangan masa lampau Harimurti ketika dikaregorikan "tidak bersih diri" dan kebimbangannya bila Eko pulang ke Indonesia nanti karena status dirinya. Pada saat berkunjung ke Indonesia, Eko merasakan bahwa dirinya telah merantau jauh, sehingga ia tetap ikut melaksanakan tradisi *sowan* dan pemugaran makam untuk menyatukan kembali dengan kerabat besarnya.

Latar waktu dalam novel *JM*, yang terjadi pada pagi hari, sore hari, siang hari, malam hari, musim gugur, musim panas, musim dingin, dan menunjukan pukul berapa saja sangat mendominasi dalam latar waktu novel *JM*. Dalam latar waktu tersebut tokoh utama terlibat.

Latar tempat difokuskan pada kota Jakarta, Wanagalih, Madiun, Padang, Amerika, Jepang, Taipeh, dan Bangkok. Tokoh utama sangat terlibat dalam latar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tempat. Latar tempat tersebut menunjukkan suatu perjalanan yang membawa tokoh utama untuk kembali ke Indonesia.

Latar sosial dalam novel *JM* yang mendominasi adalah banyaknya tradisi ,budaya, bahasa, makanan khas, serta kehidupan masyarakat di negara Jepang, Amerika khususnya Yahudi, Kota Singapura, serta masyarakat Jakarta, Jawa, dan Padang.

Dengan melihat ketiga unsur dalam novel *JM*, maka dapat ditentukan tema ceritanya. Eko berkedudukan sebagai tokoh utama, ia berusaha untuk tetap mempertahankan tradisi dan dibuktikan melalui acara *sowan* dan pemugaran makam bersama para kerabat besarnya, ketika ia pulang ke Indonesia. Ia menyadari bahwa ia telah menempuh jalan yang menikung dari kerabat besarnya karena ia pergi merantau ke Amerika.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis melihat tema novel *JM* adalah suatu tradisi yang melekat pada diri seseorang pada suatu saat akan kembali pada asalnya walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

IMPLEMENTASI ASPEK PENOKOHAN DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam kurikulum pendidikan nasional 1994, guru diberi kebebasan untuk memilih bahan dan metode pengajaran sastra. Guru diberi kebebasan, akan tetapi kebebasan yang dimaksud tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Guru dapat memilih novel ataupun bentuk karya sastra yang lain sebagai alternatif bahan pembelajaran.

Novel *JM* karya Umar Kayam dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan pertimbangan bahwa dalam novel *JM* memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut adalah (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988:27)

Dari sudut bahasa, novel *JM* menggunakan bahasa yang mudah dipahami, kosakata yang dipergunakan merupakan kosakata yang sudah dikenal oleh siswa. Dalam novel *J M*, ada beberapa kosakata yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Sumatra Barat (Bahasa Minangkabau), dan bahasa Inggris, tetapi bahasa-bahasa tersebut mudah dipahami oleh siswa.

Dari sudut psikologi, novel *JM* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena siswa SMU berada pada tahap generalisasi (umur 16 tahun dan sebagainya). Pada tahap ini siswa sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena-fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988 : 30). Dengan membaca novel *JM*, siswa SMU dapat menemukan suatu fenomena adanya tradisi *Sowan* dan menghormati orang tua dan leluhur dalam pepatah Jawa yaitu *Mikul Duwur Mendem Jero* yang diwujudkan melalui pemugaran makam yang tetap dilaksanakan dan dipertahankan oleh para tokoh dalam masyarakat jawa. Maka sikap para tokoh melalui tradisi *Sowan* dan pemugaran makam tersebut berusaha menyatukan kembali kerabat besarnya. Jadi dengan membaca novel *JM*, siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi hidupnya.

Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *JM* sebagian besar menggunakan latar belakang kebudayaan Jawa. Hal ini terlihat dari adanya budaya tradisi dan pepatah Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, khususnya kosakata bahasa Jawa juga mendominasi dalam novel *JM*. Selain itu terdapat kosakata bahasa Sumatra Barat (Bahasa Minangkabau), dan bahasa Inggris. Kosakata bahasa Jawa, Sumatra Barat (Minangkabau), dan bahasa Inggris dalam novel *J M* dapat dicari artinya dalam *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*, *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*, dan *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* juga secara eksplisit terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dengan demikian novel *JM* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU yang berlatar belakang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

budaya Jawa, Sumatra Barat, dan Barat (Bahasa Inggris). Akan tetapi novel *JM* dapat saja dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa, Sumatra Barat dan budaya Barat (Bahasa Inggris). Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengenal dan mengetahui budaya Jawa, Sumatra Barat, dan Barat (Bahasa Inggris).

Dengan menjadikan novel *JM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat melatih ketrampilan menyimak dengan mendengarkan novel *JM* yang dibacakan oleh guru atau siswa lain. Siswa dapat melatih ketrampilan wicara dengan kegiatan diskusi mengenai novel *JM* di dalam kelompok. Siswa dapat melatih ketrampilan menulis dengan kegiatan menulis ulang hasil pemahaman tentang tokoh-tokohnya, alur, latar, tema, nilai-nilai pendidikan dalam novel *JM*, dan membuat sinopsis novel *JM*.

Novel *JM* mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya nilai suatu tradisi *Sowan* dan pepatah Jawa yaitu *Mikul Duwur Mendem Jero* yang diwujudkan melalui pemugaran makam. Oleh karena itu novel *JM* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I Cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *JM*, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *JM*,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(3) siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *JM*,dan (4) siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM*.

Seperti telah dikemukakan dalam landasan teori, agar tujuan pembelajaran sastra dapat berhasil dengan baik diperlukan beberapa pentahapan pembelajaran. Berkaitan dengan implementasi aspek penokohan dalam novel *JM* karya Umar Kayam sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas I Cawu II, ada contoh langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru. Contoh tersebut disajikan dalam enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, (6) pengukuhan atau tes (Moddy via Rahmanto, 1988 : 43). Berikut ini akan disajikan contoh pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I Cawu II, melalui enam tahapan tata cara penyajian dan contoh Program Satuan Pelajarannya. Adapun karya sastra yang dipergunakan sebagai contoh pembelajaran sastra adalah novel *JM* karya Umar Kayam yang memuat aspek penokohan.

3.1 Pelacakan Pendahuluan

Sebelum mulai membaca novel *JM*, novel ini ditulis oleh seorang pengarang dan budayawan yang terkenal bernama Umar Kayam. Ia juga pernah mengajar di Fakultas Sastra UGM. Ia banyak menghasilkan karya sastra khususnya novel. Membaca judulnya, isinya barangkali menggambarkan suatu perjalanan jauh yang jalannya berupa tikungan atau belokan. Apabila tikungan tersebut ditelusuri maka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat menuju suatu tempat tertentu, tempat yang dimaksud itu terletak di suatu daerah yang telah lama ditinggalkannya oleh tokohnya.

Setelah selesai membaca novel *JM*, dugaan tersebut ternyata tidak seluruhnya benar. Memang perjalanan yang ditempuh oleh sang tokoh sangat jauh, tetapi bukan berarti isi cerita novel tersebut hanya mengisahkan perjalanan yang jauh.

Novel *JM* lebih menekankan tentang suatu perjalanan merantau yang dilakukan oleh para tokoh, terutama tokoh utama Eko sehingga ia dapat bersatu kembali dengan kerabat besarnya melalui suatu tradisi *Sowan* dan pemugaran makam. Dalam novel *JM* tokoh Eko mengalami kembali tradisi *Sowan* dan pemugaran makam untuk mendekatkan kembali tali silaturahmi setelah ia merantau dan menetap di Amerika, dan bekerja sebagai seorang *reader*.

Bahasa yang digunakan dalam novel ini sederhana dan lancar. Novel ini banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa, Sumatra Barat (bahasa Minangkabau), dan bahasa Inggris. Kosakata-kosakata bahasa dalam novel ini dapat dicari artinya selain dalam *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia, Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* dan *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, secara eksplisit juga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Tema dalam novel ini sangat penting karena novel ini mengajarkan tentang suatu tradisi yang telah melekat pada diri seseorang pada suatu saat akan membawanya kembali pada asalnya walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung. Hal itu disebabkan karena tradisi *Sowan* merupakan suatu tradisi turun-temurun yang hingga saat ini sebagian orang masih melaksanakan tradisi tersebut untuk mempererat tali silaturahmi. Oleh karena itu, tema yang disajikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam novel *JM* merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi bagi siswa SMU. Mereka mulai dibimbing untuk dapat menghayati para tokoh yang melaksanakan tradisi *Sowan* dan mengunjungi makam. Selain itu melalui novel ini siswa dapat menemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat membantu mendewasakan kepribadiannya. Hal itulah antara lain yang ingin disampaikan oleh Umar Kayam dalam novel ini.

3.2 Penentuan Sikap Praktis

Guru memberikan keterangan mengenai novel *JM*. Novel ini tebalnya 184 halaman, terdiri dari 14 bab. Guru membimbing siswa agar membuat daftar tokoh dan penokohannya. Perhatian siswa perlu diarahkan pada hubungan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Untuk memudahkan siswa memahami hubungan antar tokoh tersebut maka siswa diharapkan membaca sinopsis novel *JM* yang telah ditugaskan oleh guru. Di dalam sinopsis novel *JM* telah diuraikan keseluruhan tokoh, maka siswa dapat melihat hubungan antar tokoh, khususnya yang berhubungan dengan tokoh utamanya. Untuk itu siswa diharapkan dapat membuat bagan hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami cerita novel tersebut.

Pada tahap ini guru menyampaikan materi dengan berpedoman pada satuan pelajaran (SP) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun contoh SP yang akan digunakan oleh guru adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Kesusastraan
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas	: 1
Cawu	: II
Waktu	: 2 kali pertemuan (@ 45 menit)

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

2.1 Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *JM.*

2.2 Siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *JM.*

2.3 Siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *JM.*

2.4 Siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM.*

III. Materi Pelajaran

3.1 Pengertian Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman,1988:16).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Pengertian Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

a. Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995:176).

b. Tokoh Tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro,1995:177).

3.3 Pengertian Penokohan

Penokohan adalah penyajian tokoh dan penciptaan citra tokoh.Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman,1988:23).

3.4 Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI,1990:690). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990:232).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

Tujuan Pembelajaran Khusus	Kegiatan Belajar Mengajar	Tugas	
		K	P
1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *JM.* (20 menit) 2. Siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalan novel *JM.* (20 menit)	1. Guru membuka pelajaran dengan apersepsi 2. Guru menjelaskan pengertian tokoh. 3. Siswa mendiskusikan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *JM.* 4. Siswa membacakan hasil diskusi 5. Guru meluruskan jawaban siswa 6. Guru menjelaskan pengertian tokoh utama dan tokoh tambahan. 7. Siswa mendiskusikan tokoh utama dan tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *JM.* 8. Siswa membacakan hasil diskusi 9. Guru meluruskan jawaban siswa	V V	V V
3. Siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *JM.* (20 menit)	10. Guru menjelaskan pengertian penokohan. 11. Siswa mendikusikan penokohan yang terdapat dalam novel *JM.* 12. Siswa membacakan hasil diskusi 13. Guru meluruskan jawaban siswa	V	V
4. Siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM.* (30 menit)	14. Guru menjelaskan pengertian nilai pendidikan. 15. Siswa mendiskusikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM.*. 16. Siswa membacakan hasil diskusi. 17. Guru meluruskan jawaban siswa. 18. Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan.	V	V

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

V. Alat Pembelajaran dan Sumber

5.1 Alat : Novel *JM*

5.2 Sumber :

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.1990. KBBI. Depdikbud: Balai Pustaka.

VI. Penilaian

A. Penilaian Proses Belajar

1. Sebutkan tokoh-tokoh dalam novel *JM*!
2. Tentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *JM* dan jelaskan jawaban Anda!

B. Penilaian Hasil Belajar

1. Bagaimanakah penokohan dalam novel *JM*?
2. Sebutkan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM* dan jelaskan jawaban Anda !

Kunci Jawaban:

A.1 Tokoh-tokoh dalam novel *JM* adalah Eko, Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, Marie dan Maridjan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Tokoh utama dalam novel *JM* adalah Eko. Karena ia terlibat secara langsung dalam berbagai peristiwa. Setiap bagian dalam cerita itu mengisahkan Eko. Selain itu ia juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yaitu Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, Marie dan Maridjan sebagai tokoh tambahan.

B.1 Penokohan dalam novel *JM* adalah

a. Tokoh Eko dilukiskan sebagai seorang anak tunggal yang cerdas, tekun dalam bekerja sebagai *reader*, baik, memiliki perasaan yang tajam, rasa humor yang tinggi, taat pada tradisi, dan berwawasan luas.

b. Tokoh Claire Levin dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik dari keluarga *American Jewish* dan keturunan Yahudi.

c. Tokoh Samuel Levin dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi, bersikap hangat, murah hati, dan perhatian.

d. Tokoh Sarah Levin dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar, perhatian, dan selalu memberi nasehat.

e. Tokoh Harimurti dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang sabar, teguh dalam berpendapat, dan emosi.

f. Tokoh Sulistianingsih dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik, cerdas, terpelajar, luwes, santai, dan emosional.

g. Tokoh Lantip dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang menjadi anak angkat yang mempunyai sifat sabar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

h. Tokoh Tommi dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang tampan, modis, agresif, kaya, manja, angkuh, dan playboy.

i. Tokoh Alan Bernstein dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi, pekerja keras, dan perhatian.

j. Tokoh Marie dan Maridjan dilukiskan sebagai pasangan suami istri yang sukses, merakyat, dan apa adanya.

2. Dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM* yaitu

1) Tradisi *Sowan*

Istilah *Sowan* merupakan istilah feodal Jawa yang berarti menghadap kepada orang atau sesuatu yang kita hormati. Nilai ini terungkap dari usaha para tokoh, terutama tokoh Eko yang tetap mempertahankan dan melaksanakan *sowan* kepada keluarga besarnya karena Eko telah lama tinggal di Amerika dan suatu ketika ia pulang ke Indonesia untuk bertemu dengan keluarga dan saudaranya. Tindakan tokoh Eko tersebut merupakan wujud mempertahankan suatu tradisi yaitu tradisi *Sowan* yang merupakan budaya turun-temurun masyarakat Jawa.

2) Pepatah *Mikul Duwur Mendem Jero*

Pepatah tersebut merupakan pepatah Jawa, yang berarti menunjuk nilai hormat terhadap leluhur dan orang tua dengan menanam dalam dan menjunjung tinggi orang tua dan yang dituakan, yang ekspresinya adalah pemugaran makam. Nilai ini terungkap ketika keluarga besar trah Sastrodarsono mengadakan acara pemugaran makam para leluhur. Usaha pemugaran makam tersebut bertujuan untuk tetap menjunjung

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tinggi keharuman nama keluarga besar Sastrodarsono. Tindakan para tokoh tersebut merupakan wujud hormat kepada leluhur dengan pemugaram makam.

Yogyakarta, 7 Juli 2001

Mengetahui

Kepala Sekolah | Guru Mata Pelajaran

Nama | Nama

NIP | NIP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, novel *JM* khususnya mengenai aspek penokohan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU Kelas 1 Cawu II melalui enam penahapan yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajarannya tersebut disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *JM*, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *JM*, (3) siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *JM*, dan (4) siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM*.

3.3 Introduksi

Sebelum mulai mengajar guru hendaknya memberikan pengantar mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk menambah motivasi siswa, misalnya guru menyapa siswa terlebih dahulu dengan suara yang lembut. Guru menanyakan tentang pelajaran minggu yang lalu. Dari pembicaraan mengenai pokok bahasan puisi, maka guru melanjutkan membicarakan pokok bahasan prosa, khususnya novel.

Dari pembicaraan itu, kemudian guru menunjukkan novel yang akan diajarkan. Guru menceritakan sedikit mengenai novel *JM*. Novel tersebut ditulis oleh Umar Kayam. Dengan bercerita sedikit mengenai Umar Kayam yang terkenal sebagai budayawan dari Jawa, diharapkan siswa akan merasa tertarik untuk membaca novel *JM*. Untuk menambah rasa ingin tahu membaca siswa terhadap novel tersebut, guru dapat juga memaparkan sedikit cerita dalam novel tersebut terutama pada bagian-bagian yang dimulai dapat menarik perhatian siswa. Contohnya guru memaparkan bahwa perjalanan merantau merupakan suatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perjalanan yang mengasyikkan. Apalagi bila bepergian dengan menempuh perjalanan berjam-jam dan mengunjungi kembali suatu tempat yang sudah lama ditinggalkan. Dan di tempat tersebut dapat berkumpul kembali bersama keluarga sebagai suatu tradisi dan ikut mengunjungi makam keluarga. Dengan demikian mereka akan bersemangat untuk membaca novel tersebut. Sebelum memulai pada tahap menganalisis struktural dalam novel *JM*, guru terlebih dahulu menerangkan mengenai unsur-unsur intrinsik novel yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Setelah itu siswa dapat mencari aspek penokohan yang ada dalam novel ini.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana agar semua siswa dapat membaca novel *JM*. Guru dapat menyiapkan beberapa buah novel *JM*,, misalnya sepuluh buah. Siswa diminta untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat orang anak. Satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Siswa diminta membaca novel tersebut secara bergantian dan siswa yang lain mendengarkan. Pada pertemuan hari itu cukup membaca bagian satu, dua, dan tiga. Apabila belum selesai dapat dilanjutkan di rumah atau apabila tidak ada tugas yang lain siswa dapat membaca bagian selanjutnya (siswa membaca novel dan guru menunggui aktivitas siswa membaca novel di kelas).

3.4 Penyajian

Bab I, II dan III. Sebelum memulai bab I, II dan III, guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami bab-bab tersebut. Adapun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita?
2. Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul pada babI,II,dan III!
3. Siapakah yang menjadi tokoh utamanya? Mengapa?
4. Apa pekerjaan tokoh utama tersebut?
5. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *JM*?

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat informatif tersebut terjawab, siswa diberi pertanyaan yang lebih mendalam. Adapun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Siapakah yang memecat Harimurti? Mengapa Harimurti dipecat dari pekerjaannya? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel tersebut!
2. Mengapa Sulistianingsih khawatir akan kepulangan Eko ke Indonesia? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret dalam novel tersebut!
3. Mengapa Eko ingin pulang ke Indonesia? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
4. Mengapa Eko diangkat sebagai asisten Alan Bernstein?
5. Siapakah yang diambil sebagai anak yang sah dari suami istri Hardoyo?

Bab IV, V, dan VI. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab I, II, dan III) untuk pelajaran yang akan datang, Ibu harap kalian sudah membaca bab IV, V, VI tersebut. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Apa yang akan dilakukan oleh Eko ketika mengetahui bahwa Claire hamil? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
2. Mengapa Sulistianingsih tidak menyetujui pernikahan Eko dan Claire?
3. Mengapa Eko menganggap Claire sebagai saudaranya?
4. Mengapa Harimurti tidak menyetujui pemindahan makam trah Sastrodarsono? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
5. Siapakah nama janda kembang yang menjadi gundik Tommi?

Bab VII, VIII, dan IX (setelah membaca dan mendiskusikan bab IV, V dan VI). Nah, kita telah selesai mendiskusikan bab IV, V dan VI. Untuk pertemuan yang akan datang, Ibu harap kalian sudah membaca Bab VII, VIII, dan IX di rumah. Pertemuan yang akan datang, kita tinggal mendiskusikan bersama isi bab VII, VIII dan IX. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa Alan Bernstein sangat puas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Eko? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
2. Sebelum Alan Bernstein bekerja di Asia Books, dia pernah bekerja sebagai apa?
3. Siapakah yang memberikan tugas kepada Eko dan Claire untuk pergi ke Tokyo, Taipeh, Hongkong, Bangkok, Singapura, Kuala Lumpur, dan Jakarta? Mengapa ia memberikan tugas tersebut!
4. Mengapa Alan Bernstein menyarankan agar Eko menikahi Claire Levin?
5. Mengapa Tommi tidak menyetujui pernikahan Anna dengan Boy Saputro?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab X, XI, dan XII (Setelah membaca dan mendiskusikan bab VII, VIII, dan IX). Anak-anak kita telah selesai mendiskusikan bab VII, VIII dan IX. Untuk pertemuan yang akan datang, Ibu harapkan kalian sudah membaca bab X, XI dan XII di rumah. Pertemuan yang akan datang, kita tinggal mendiskusikan bersama, isi bab VII, VIII dan IX. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Apa yang akan dilakukan oleh Eko dan Claire sebelum pergi berbulan madu?
2. Siapakah yang menjemput Eko dan Claire setelah tiba di Jepang?
3. Mengapa Eko dan Claire kagum terhadap para penerbit dan sarjana Jepang? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti yang ada dalam novel!
4. Keluarga siapa sajakah yang dikunjungi Eko ketika ia datang ke Jakarta?
5. Mengapa Trah Sastrodarsono mengadakan acara pemugaran makam? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!

Bab XIII dan XIV. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab X, XI, dan XII) Nah, anak-anak masih ada dua bab lagi. Ibu harap kalian membaca dua bab terakhir ini. Pada pertemuan yang akan datang, kita tinggal mendiskusikannya. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa Halimah mengajak keluarga besar Lantip untuk *Pulang Basamo?*
2. Mengapa Harimurti dan Suli akhirnya merestui Eko untuk kembali ke Amerika?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Mengapa anak Eko diberi nama Solomon? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
4. Mengapa Eko mengundurkan diri dari kantor penerbitan Asia Books?
5. Siapakah yang mengajak Eko dan kawan-kawannya untuk mendirikan sebuah penerbitan baru? Apa nama penerbitan tersebut?

3.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel ini, siswa diajak untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan secara berkelompok dan mempresentasikan hasilnya secara lisan dan tertulis. Pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penokohan dalam novel *JM*?
2. Bagaimana pendapat anda tentang tokoh Eko?
3. Bagaimana pendapat anda tentang tokoh Harimurti yang dinyatakan sebagai seorang bekas anggota PKI?
4. Bagaimana pendapat anda tentang tokoh Sulistianingsih yang merelakan Eko untuk menikah dengan Claire Levin?
5. Bagaimana bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam novel *JM*?
6. Pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *JM*?
7. Sebutkan dua nilai pendidikan yang dapat kalian temukan setelah membaca novel tersebut!

   (Kunci jawaban pertanyaan pada tahap penyajian dan tahap diskusi dapat dilihat pada lampiran)

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.6 Pengukuhan (Tes)

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap novel *JM*, dapat dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa. Tugas lanjutan ini dikerjakan secara individu dan tugas ini dikumpulkan. Tugasnya adalah menyuruh siswa membuat sinopsis novel *JM*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PENUTUP

Pada bab empat akan dikemukakan tiga hal utama, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian terhadap novel *JM*.

4.1 Kesimpulan

Hasil analisis struktural terhadap novel *JM* adalah sebagai berikut: Pertama, tokoh utama dalam novel *JM* adalah Eko. Tokoh tambahan dalam novel *JM* adalah Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, Marie dan Maridjan. Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa secara umum penokohan novel *JM* menggunakan metode analitik dan dramatik. Dengan kedua metode tersebut tokoh Eko dilukiskan sebagai anak tunggal yang cerdas, tekun dalam bekerja sebagai *reader*, baik memiliki perasaan yang tajam, rasa humor yang tinggi, dan taat pada tradisi. Tokoh Claire Levin dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik, dari keluarga American Jewish dan keturunan Yahudi. Tokoh Samuel Levin dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi, bersikap hangat, murah hati, dan perhatian. Tokoh Sarah Levin dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar, perhatian, dan selalu memberi nasehat. Tokoh Harimurti dilukiskan sebagai seorang yang sabar, teguh dengan pendapat, dan emosi. Tokoh Sulistianingsih dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik, cerdas, terpelajar, luwes, santai, dan emosional. Tokoh Lantip

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang menjadi anak angkat yang mempunyai sifat sabar. Tokoh Tommi dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang tampan, modis, agresif, kaya, manja, angkuh, dan playboy. Tokoh Alan Bernstein dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi, pekerja keras, dan perhatian. Tokoh Marie dan Maridjan dilukiskan sebagai pasangan suami istri pengusaha yang sukses, merakyat, dan apa adanya. Kedua, alur dalam novel *JM* adalah alur sorot balik. Alur ini menggambarkan ingatan dan kenangan masa lampau yang dialami oleh para tokoh.

Ketiga, latar tempat dalam novel *JM* adalah latar Jakarta meliputi Kamar Harimurti, Rumah Lantip, Rumah Tommi, Bandara, Rumah Harimurti, Rumah Marie, dan Maridjan, dan Rumah Bapak Profesor. Latar Wanagalih meliputi Kota Wanagalih, dan Makam Pusara Laya. Latar Padang meliputi Hotel Pangeran, Kota Pariaman, Tempat Wisata Bukit Tinggi, Padang Panjang, Danau Maninjau, Danau Singkarak, dan Lapangan terbang Tabing. Latar Amerika meliputi Sunnybrook, Kamar belajar Eko, Rumah keluarga Levin, dan Airport Kennedy. Latar Jepang meliputi di Pesawat Terbang, Hotel Okura, dan Kyoto. Latar Taipeh meliputi di Pesawat terbang. Latar Bangkok meliputi Kota Bangkok. Latar Waktu dalam novel *JM* adalah berdasarkan peristiwa yang dialami para tokoh yang terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari. Selain itu terdapat peristiwa pada musim gugur, musim panas, musim dingin, dan peristiwa yang menunjukkan pada pukul berapa. Latar Sosial dalam novel *JM* dapat diketahui dari keadaan masyarakat, sikap masyarakat, tradisi, budaya, dan bahasa para tokoh. Keempat, tema dalam novel *JM* adalah suatu tradisi yang telah melekat pada diri seseorang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada suatu saat akan membawanya kembali pada asalnya, walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung.

Hasil dari analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk mengetahui aspek penokohan dalam novel *JM*. Tokoh Eko ditunjukkan oleh sikapnya yang tekun bekerja, sangat cerdas, baik, memiliki perasaan yang tajam, rasa humor yang tinggi, taat pada tradisi, dan memiliki wawasan yang luas. Eko sebagai seorang yang tekun dalam bekerja memiliki kecerdasan hingga dapat bekerja sebagai *reader* di Amerika. Selain itu ia juga memiliki perasaan yang tajam sebagai orang Jawa dan memiliki rasa humor dalam bergaul. Ia juga sangat taat pada tradisi di Jawa untuk tetap melaksanakan acara *sowan* dan menunjung tinggi nama keluarga besarnya sebagai suatu tradisi yang turun-temurun. Tokoh Claire Levin ditunjukkan sebagai seorang wanita yang cantik keturunan Yahudi. Ia memiliki rambut hitam kecoklatan dan hidung mancung. Ia termasuk dalam keluarga *American Jewish*. Tokoh Samuel Levin ditunjukkan oleh sikapnya yang hangat, perhatian, dan murah hati sebagai laki-laki Yahudi. Samuel Levin sebagai seorang yang perhatian dan murah hati, ia selalu memperhatikan Eko, sebagai anak angkatnya dan berkepribadian hangat serta murah hati dengan seluruh anggota keluarganya. Tokoh Sarah Levin ditunjukkan oleh sikapnya yang sabar, perhatian, dan selalu memberi nasehat sebagai seorang Ibu. Ia sangat sabar dan perhatian terhadap keluarganya serta selalu memberi nasehat kepada anaknya untuk tetap pulang ke Indonesia. Tokoh Harimurti ditunjukkan oleh sikapnya yang sabar, emosi dan teguh dengan pendapat. Ia selalu menerima dengan sabar semua peristiwa yang menimpa dirinya, serta emosional dalam mengemukakan pendapat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh Sulistianingsih ditunjukkan dengan sikapnya sebagai seorang wanita yang cantik selalu bersikap luwes, dan santai dalam menghadapi sikap Eko serta emosional sebagai seorang Ibu. Ia juga sangat cerdas dan terpelajar sehingga ia dapat mendidik anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi di luar negeri. Tokoh Lantip ditunjukkan oleh sikapnya yang sabar sebagai seorang anak angkat dari keluarga besar Sastrodarsono ia dapat menerima keadaan dirinya dengan sabar dan iklas ketika ia tidak mempunyai keturunan. Tokoh Tommi ditunjukkan sebagai seorang laki-laki tampan, modis, agresif, dan kaya yang bersikap angkuh, manja dan playboy. Ia selalu bersikap angkuh terhadap saudara-saudaranya serta bersikap agresif dan playboy terhadap para wanita yang tertarik pada dirinya karena ketampanannya, modis dalam berpakaian serta memamerkan kekayaannya. Tokoh Alan Bernstein ditunjukkan oleh sikapnya yang giat dalam bekerja serta perhatian. Ia giat bekerja keras karena ambisinya yang besar, serta selalu memperhatikan keadaan Eko sebagai bawahannya sekaligus sahabatnya. Tokoh Marie dan Maridjan ditunjukkan oleh sikapnya yang merakyat dan menerima keadaan apa adanya sebagai pasangan suami-istri yang sukses. Mereka selalu bersikap merakyat dan menerima keadaan hidupnya secara apa adanya walaupun mereka kaya dan sangat sukses dalam berbisnis.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpukan bahwa hasil analisis novel *JM* khususnya penokohan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 Cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun tujuan pembelajaran khusus, yaitu (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *JM*, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *JM*, (3) siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *JM*, dan (4) siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM*.

4.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *JM* karya Umar Kayam ini membuktikan bahwa dalam novel *JM* ini terdapat nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai tradisi *sowan* dan pepatah *mikul dhuwur mendhem jero*. Melalui tokoh Eko, dapat diketahui gambaran tentang sikap melaksanakan tradisi *sowan* dan arti pepatah Jawa tersebut untuk menghormati orang tua dan leluhur serta menjunjung tinggi nama keluarga yang diwujudkan melalui acara pemugaran makam yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *JM*.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khazanah kajian sastra tentang analisis struktural khususnya aspek penokohan dalam karya sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa kelas 1 Cawu II.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3 Saran

Penelitian terhadap novel *JM* karya Umar Kayam ini dapat juga dianalisis menyangkut tokoh utama, yaitu Eko yang berkaitan dengan pengaruh nilai-nilai budaya barat yang diperoleh Eko ketika ia tinggal di Amerika dan implementasinya dengan pembelajaran sastra di SMU. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Permasalahan dalam novel *JM* tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan ini dapat dipakai sebagai bahan penelitian berikutnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Chusnato, 2000."Pencarian Akar dalam Falsafah Priayi", dalam Harian *Kompas*. Minggu, 28 Mei.

Depdikbud, 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.

Kayam, Umar. 1999. *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.

Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran Bebas dari Moody, H.L.B. 1979. "*The Teaching of Literature*". Yogyakarta : Kanisius.

Sardjono, Maria, A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

_____.1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

_____.1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.

Sutrisno, Mudji. 2000. "Kebijaksanaan Para Priayi (Jawa)", dalam *Tempo*, No.51 Tahun XXVIII Februari.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud : Balai Pustaka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 1

SINOPSIS NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM

Pada awal cerita dikisahkan tentang seorang staf senior redaksi Penerbit Mulia Mutu yang bernama Harimurti dikeluarkan dari perusahaannya karena ia bekas anggota Lekra dan HSI sehingga ia termasuk tahanan "tidak bersih diri". Hal tersebut membuat Harimurti khawatir apabila anaknya, Eko akan kembali ke Indonesia dan tidak akan mendapat pekerjaan karena status ayahnya. Harimurti kembali ingat penderitaan pada masa lalunya ketika ia menjadi tahanan. Ia bimbang akan nasib masa depan Eko, anak tunggalnya itu.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Lantip telah diambil sebagai anak angkat dari suami istri Hardoyo dan diterima untuk menjadi keluarga besar Pak Guru Sastrodarsono di Wanagalih. Lantip sungguh beruntung telah diangkat menjadi keluarga besar trah Sastrodarsono dan ia bahagia mempunyai istri bernama Halimah yang berasal dari Padang Pariaman walaupun mereka tidak mempunyai anak. Dengan keadaan tersebut Lantip dan Halimah dapat menerima kenyataan dengan sabar. Karena mereka menganggap Eko seperti anaknya sendiri.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa setelah Eko lulus dengan predikat *summa cum laude* dari Sunnybrook, College, Amerika, dia mendapat pekerjaan pada perusahaan penerbitan Asia Books sebagai *reader*. Kemampuan Eko sebagai *Reader* telah diakui oleh Alan Bernstein, atasannya. Ia sangat tekun, pintar, cerdas,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan memiliki wawasan yang luas, sehingga Eko diangkat menjadi asisten tetap Alan Bernstein. Selama di Amerika, Eko menjadi anak angkat keluarga Levin, dan sejak saat itu ia berkenalan dengan Claire Levin, anak dari Samuel dan Sarah Levin. Mereka adalah keluarga American Jewish dan keturunan Yahudi. Hubungan bebas mereka semakin akrab karena Claire terbiasa berkunjung ke apartemen Eko, sehingga Claire dinyatakan positif hamil. Setelah mengetahui kehamilan Claire, Eko segera akan menikahinya.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Harimurti dan Sulistianingsih sangat kesepian setelah Eko tinggal dan bekerja di Amerika. Berita melalui surat tentang kehamilan Claire, membuat mereka semakin kecewa. Sulistianingsih sangat mencintai Eko dan ia merasakan penderitaan seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat sejak kecil ternyata Eko telah mencoreng nama keluarga, dan saat ini tidak membutuhkan restu ketika akan menikah dengan Claire, seorang wanita keturunan Yahudi. Harimurti dan Sulistianingsih kecewa karena mereka telah mengizinkan Eko untuk sekolah dan bekerja di Amerika. Mereka merasa malu terhadap keluarga besar Sastrodarsono, sebagai seorang keturunan Priayi Jawa, atas kejadian yang dialami oleh Eko.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Tommi dan Jeanette adalah pasangan suami istri yang sukses sebagai pengusaha bisnis. Mereka mempunyai dua anak bernama Anna dan Bambang. Kehidupan mereka tergolong modern dan mewah. Tommi akan merencanakan pemugaran dan pemindahan makam sesepuh trah Sastrodarsono. Tetapi rencana itu tidak disetujui oleh Lantip dan Harimurti karena mereka menganggap bahwa sesepuh keluarga besar pada jaman dahulu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

selalu membantu dan ikut merasakan apabila ada keluarga yang kesulitan. Tommi tetap akan melaksanakan rencana tersebut dengan tujuan untuk menjunjung tinggi dan menjaga nama keluarga besar Sastrodarsono melalui proses pemugaram makam.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Tommi bekerja sama dengan rekanan direktorat jenderal untuk pembuatan suatu proyek di Jakarta. Tommi sangat tertarik dengan kerjasama tersebut karena ia akan mendapatkan keuntungan proyek yang besar. Akhirnya Tommi menyetujui pembuatan proyek tersebut dan ia berkenalan dengan janda kembang bernama Endang Rahayu Prameswari yang akan menjadi sekretaris pribadi Tommi dalam proyek tersebut. Sebelum menjadi sekretaris, Endang banyak mengajukan permintaan tentang gaji yang besar. Tommi akhirnya menyetujui Endang menjadi sekretaris pribadi dengan pertimbangan permintaan gaji yang ia minta. Selain itu Tommi juga tertarik dan kecantikan, kegesitan, dan dapat menarik perhatian banyak pengagum. Sejak saat itu hubungan Tommi dan Endang semakin akrab sehingga Endang menjadi istri simpanan Tommi.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Alan Bernstein adalah seorang keturunan Yahudi yang sangat tekun dan pekerja keras. Ia sangat percaya dengan pekerjaan Eko sebagai asisten tetapnya di Asia Books. Selain itu Alan Bernstein menganggap Eko seperti sahabatnya sendiri dalam bertukar pikiran baik masalah kantor maupun masalah pribadi. Sebelum menjadi atasan ia pernah bekerja sebagai guru besar madya. Karena gaji sebagai guru sangat sedikit, maka ia segera pindah dan bekerja sebagai editor di Asia Books. Selain itu ia ingin menunjukkan kepada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Elisabeth kekasihnya bahwa ia telah mendapatkan pekerjaan yang tetap. Tetapi pada saat Alan mendapat pekerjaan tersebut Elisabeth meninggalkan Alan Bernstein dan ia sangat kecewa.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa perkawinan Eko dan Claire dilaksanakan di Sunnybrook dengan perkawinan sipil. Eko mengenakan baju *tuxedo* dan berpeci hitam, menandakan bahwa Eko orang Indonesia dan beragama Islam. Sedangkan Claire Levin mengenakan gaun putih yang sederhana. Perkawinan tersebut akhirnya disetujui oleh Harimurti dan Sulistianingsih, karena mereka percaya tidak akan kehilangan Eko. Pesta perkawinan tersebut dilaksanakan secara sederhana di rumah keluarga Levin dan dihadiri oleh keluarga dekat.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Anna, putri bungsu Tommi menjalin hubungan dengan Boy Saputra hingga Anna mengandung. Hubungan tersebut ditentang oleh Tommi karena Boy berasal dari keluarga Cina teman bisnis Tommi. Perkenalan Anna dengan Boy Saputro diawali ketika mereka menjadi pasangan kerja dalam praktek berdagang yang ditugaskan dari kedua orang tua mereka. Setelah itu hubungan mereka makin akrab. Tommi tidak menginginkan kelahiran cucunya yang mempunyai keturunan darah priayi karena akan bercampur dengan darah Cina. Sebulan kemudian diselenggarakan pesta perkawinan Anna dan Boy Saputro secara Islam. Tommi tidak menghadiri perkawinan tersebut.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa setelah melaksanakan perkawinan, Eko dan Claire akan pergi berbulan madu ke Tokyo, Taipeh, Hongkong, Bangkok,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Singapura, Kuala Lumpur dan Jakarta. Rangkaian perjalanan tersebut dalam rangka tugas kerja Eko meninjau pasar dan membuat lobi di semua tempat-tempat serta membuat laporan yang harus diserahkan ke kantor pusat di Asia Books. Mereka akan mengunjungi tempat-tempat wisata di negara-negara tersebut. Eko merasakan ada perbeaan besar apabila dibandingkan dengan negara Indonesia. Hingga pada saat kedatangannya di Jakarta, Eko dan Claire disambut dengan hangat oleh keluarga besarnya. Harimurti dan Sulistianingsih sangat bahagia karena anaknya telah kembali ke rumah. Kedatangannya ke Jakarta, Eko diminta oleh Harimurti agar mengunjungi saudara-saudaranya dalam upaya melaksanakan tradisi *sowan*, dan memperkenalkan Claire Levin.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Eko dan Claire melaksanakan acara *sowan* ke rumah Tommi dan Jeanette. Mereka heran dengan kehidupan mewah yang ada di dalam rumah Tommi. Kemudian mereka mendapatkan uang dalam jumlah banyak dari Tommi. Setelah itu mereka berkunjung ke rumah Marie dan Maridjan. Di rumah tersebut terdapat arsitektur rumah gaya *Hacienda*, dan Eko diberi banyak uang. Kunjungan berikutnya mereka menjenguk bapak profesor dengan rumah yang sangat sederhana, namun cukup artistik. Setelah melaksanakan rentetan acara sowan Eko dan Claire merasakan kenikmatan bertemu dengan saudara-saudaranya dan mereka mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa seluruh keluarga trah Sastrodarsono melaksanakan acara pemugaran makam leluhur di Wanagalih. Acara tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu Wage, hari pasar almarhum Pak Sastrodarsono. Tujuannya untuk tetap menjaga keharuman nama Sastrodarsono

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam upaya menerjemahkan pepatah *mikul duwur mendem jero*. Usaha menjaga nilai hormat tersebut adalah usaha para anak, cucu dan buyut semua trah Sastrodarsono dalam melestarikan dan menjunjung tinggi para leluhur.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa keluarga Harimurti, Eko dan Claire berkunjung ke Padang dalam rangka melaksanakan *Pulang Basamo* dan berziarah ke makam orang tua dan keluarga Halimah. Halimah akan memperkenalkan Lantip dan keluarga besar Sastrodarsono kepada keluarga besarnya di Pariaman. Halimah mengajak keluarga Harimurti dan Lantip berkunjung ke tempat wisata di kota Padang. Kunjungan ke Padang merupakan kunjungan terakhir Eko dan Claire dalam rangka *sowan-sowan*. Maka Eko dan Claire akan pulang ke Amerika, dan keluarga di Jakarta merestui kepulangan mereka karena Eko telah menentukan pilihan demi masa depannya dengan Claire, sebagai istri pilihannya untuk tinggal di Amerika. Makna *Pulang Basamo* terwujud melalui perjalanan dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan saudara, terutama Eko yang telah lama merantau.

Pada bab terakhir diceritakan bahwa setelah Eko dan Claire kembali ke Amerika, anak lelaki yang diberi nama Solomon lahir dengan selamat. Akhirnya Eko keluar dari Asia Books bersama dengan Alan Bernstein karena para pemegang saham menginginkan agar Asia Books merubah garis penerbitannya. Mereka lebih tertarik dengan perkembangan teknologi dan media informasi yang canggih. Setelah pemindahan terjadi, maka Alan Bernstein mengajak Eko untuk mendirikan perusahaan baru bernama *Small But Beautiful* yang menampung karya-karya tentang keindahan sastra, filsafat, sejarah, dan segala diskursus pencarian manusia akan Tuhan. Claire Levin menyetujui kepindahan Eko pada perusahaan yang baru karena ia telah memiliki sebuah keluarga dan anak akan selalu membawa rezeki bagi keluarganya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 2

A. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN

Kunci Jawaban Pertanyaan Pemahaman Bab I, II, dan III

1. Peristiwa yang terjadi pada awal cerita adalah peristiwa pemecatan Harimurti dari kantor Penerbit Mutu Mulia. Pemecatan tersebut karena Harimurti masuk dalam kategori "tidak bersih diri" sebagai seorang staf redaksi yang senior.
2. Tokoh –tokoh yang muncul pada bab I, II dan III adalah Harimurti, Maryanto, Sulistianingsih, Eko, Lantip, dan Claire Levin.
3. Tokoh utama dalam novel *JM* adalah Eko. Karena intensitas keterlibatan Eko dalam membangun cerita sangat banyak, di samping itu, juga mempunyai hubungan antar tokoh.
4. Pekerjaan tokoh utama adalah sebagai *reader* yaitu pembaca naskah-naskah di sebuah Penerbitan Internasional di Asia Books, New York.
5. Karakter tokoh utama Eko adalah ia seorang anak tunggal yang cerdas dan tekun dalam bekerja sebagai reader di Amerika. Selain itu ia juga taat pada tradisi di lingkungan masyarakatnya yaitu masyarakat Jawa yang tetap melaksanakan *sowan* dan menjunjung tinggi nama keluarga.

Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan/Pendalaman

1. Yang memecat Harimurti adalah Maryanto. Harimurti dipecat dari pekerjaannya karena ia pernah menjadi anggota Lekra dan HSI, sehingga digolongkan sebagai "tidak bersih diri", akhirnya Harimurti mengundurkan diri dari pekerjaannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Alasannya karena aku pernah jadi anggota Lekra dan HSI. Aku yang karena bekas tahanan itu sekarang digolongkan sebagai "tidak bersih diri". Aku harus keluar dari perusahaan. Kalau tidak, perusahaan akan ditutup. Aku mengalah, memilih mundur. Maryanto sangat berterima kasih dengan keputusanku itu". (hlm. 12).

2. Sulistianingsih khawatir akan kepulangan Eko ke Indonesia karena ia takut bila Eko harus ikut menanggung dosa bapaknya sebagai orang yang "tidak bersih diri" dan tidak mendapat pekerjaan, walaupun lulus dengan predikat *Summa cum lau de*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

   "Ya, kalau dia langsung dan gampang dapat pekerjaan, kalau tidak, bagaimana? Saya khawatir jangan-jangan dia harus ikut menanggung dosa bapaknya sebagai orang yang "tidak bersih lingkungan". Jangan-jangan, kalau dia nanti sudah mendapat pekerjaan, dan mestinya itu tidak susah karena *summa cum laude*-nya itu, atasannya pada suatu ketika bisa-bisa dapat teguran dari intel mengingatkan bahwa Eko adalah anak Harimurti yang sekian tahun sebelum Kristus pernah menjadi tahanan karena bekas anggota Lekra dan HSI " (hlm.13).

3. Eko ingin pulang ke Indonesia karena ia ingin berbakti kepada negara dan kepulangan itu membuat Hari dan Suli bangga terhadap Eko. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

   "Segera pula berbagai pekerjaan ditawarkan kepadanya, tetapi ditolaknya. Alasannya klise sekali, ingin segera pulang untuk berbakti kepada negara. Meskipun klise, Harimurti dan Suli bangga sekali mendengar tekad anaknya itu. Tetapi, tentulah keputusannya mau pulang itu yang membuat mereka gembira. Anak yang hilang akan "pulang kandang"…. (hlm. 11).

4. Eko diangkat sebagai asisten Alan Bernstein karena Eko mempunyai sifat pintar, cerdas, dan memiliki wawasan yang luas sehingga ia diterima menjadi *assistant to the deputy director.*

5. Yang diambil sebagai anak yang sah dari suami istri Hardoyo adalah Lantip. Ia diambil anak dari suami istri Hardoyo, dan dia juga diterima menjadi keluarga besar Pak Guru Sastrodarsono di Wanagalih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab IV, V dan VI

1. Yang dilakukan oleh Eko ketika ia mengetahui bahwa Claire hamil adalah ia akan segera menikahinya, setelah Claire dinyatakan positif hamil oleh dokter. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

   Sampai pada suatu hari Claire melaporkan kepada saya bahwa pemeriksaan kencingnya dinyatakan positif oleh dokter. Berarti Claire, Pak, Bu, sudah hamil dari saya. Kami langsung bersepakat untuk menikah. Kami bersepakat untuk mempertahankan bayinya. (hlm. 37-38).

2. Sulistianingsih tidak menyetujui pernikahan Eko dan Claire karena Eko datang dari keluarga Islam dan tidak mungkin untuk masuk agama Yahudi.

3. Eko menganggap Claire sebagai saudaranya karena hubungan Eko dan Claire sangat dekat dan Eko adalah anak angkat keluarga Levin, sehingga bagi Eko, Claire adalah saudara perempuan.

4. Harimurti tidak menyetujui pemindahan makam Trah Sastradarsono karena ia menganggap bahwa Tommi dan Bambang sangat melecehkan sesepuh keluarga besar yang telah banyak ikut membantu dan prihatin apabila salah satu keluarganya kesusahan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

   "Teganya kalian, Mbang, Mas Tommi. Beliau-beliau itu kan sudah seperti eyang kita sendiri! Mereka itu bukan hanya sekedar kawan iseng main kartu eyang kita. Mereka adalah juga sesepuh keluarga besar kita. Kalau kita ada persoalan, mereka juga ikut prihatin dan membantu. *Edan Tenan!"* (hlm.45).

5. Nama janda kembang yang menjadi gundik Tommi adalah Nyonya Endang Rahayu Prameswari.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab VII, VIII, dan IX

1. Alan Bernstein sangat puas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Eko karena Eko memiliki perasaan yang sangat tajam dalam soal penjualan dan promosi buku. Selain itu Eko juga sangat cerdas, serta dapat merangsang suatu perdebatan dan pertukaran pikiran dalam berargumentasi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

   Soal penjualan dan promosi buku, misalnya, Eko memiliki perasaan yang tajam. Dalam diskusi–diskusi strategi penjualan dan pemasaran di mana Eko sering dibawa oleh Alan Bernstein, Eko tidak hanya hadir sebagai pendengar yang baik, tetapi juga sebagai seorang anggota staf yang tampil cerdas, penuh dengan pertanyaan serta argumentasi yang merangsang suatu perdebatan dan pertukaran pikiran yang hidup. (hlm. 63).

2. Sebelum bekerja di Asia Books, Alan pernah bekerja sebagai seorang guru Madya, *associate proffesor*, suatu cabang Ilmu Sosial yaitu ilmu politik.
3. Yang memberikan tugas kepada Eko dan Claire adalah Alan Bernstein selaku atasan di kantor Penerbitan Asia Books. Alan Bernstein memberikan tugas tersebut karena sebagai hadiah perkawinan bulan madu mereka.
4. Alan Bernstein menyarankan agar Eko menikahi Claire Levin karena Eko sebagai seorang laki-laki dewasa yang berusia 24 tahun, harus dapat bersikap secara dewasa dalam menghadapi permasalahan.
5. Tommi tidak menyetujui pernikahan Anna dan Boy Saputro karena Tommi tidak mau apabila ia nanti mempunyai cucu darah priayi Sastrodarsono dan darah pejuang angkatan '45 Nugroho, bercampur dengan darah Cina.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab X, XI, dan XII

1. Yang dilakukan oleh Eko dan Claire sebelum pergi berbulan madu adalah Claire akan pergi ke dokter untuk konsultasi mengenai keadaan kandungannya. Dan setelah diperiksa oleh dokter, ternyata kandungan Claire baik dan sehat.
2. Yang menjemput Eko dan Claire sesampainya di Jepang adalah Tuan Saitoh, seorang staf kantor perwakilan Asia Books di Tokyo, dan ia segera memberi daftar acara untuk Eko dan Claire selama di Jepang.
3. Eko dan Claire kagum terhadap para penerbit dan sarjana Jepang karena mereka mempunyai sikap percaya diri, mandiri, sopan, suka merunduk-runduk dalam menyatakan hormat. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang sangat bangga akan diri dan budaya mereka. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

   Dalam pertemuan-pertemuan dan diskusi-diskusi Eko dan Claire dengan para penerbit dan kalangan Universitas maupun para Sarjana Jepang, mereka selalu kagum akan sikap percaya diri dan mandiri mereka. Meskipun mereka nampak selalu sopan, penuh tata krama, suka merunduk-runduk dalam menyatakan hormat mereka pada tamu mereka. Eko dan Claire juga selalu mengenali sikap teguh dan keras hati sertakebanggaan akan milik kebudayaan mereka. Eko menjumpai pekerjaan yang tidak mudah dan mulus dalam berunding dengan mereka. Eko mulai menyadari sepenuhnya bagaimana orang-orang Jepang itu sangat bangga akan diri dan budaya mereka. (hlm. 95).
4. Yang dikunjungi Eko adalah keluarga Tommi dan Jeanette, Lantip dan Halimah, Marie dan Maridjan, serta seorang guru besar Universitas Negeri di Jakarta.
5. Trah Sastrodarsono mengadakan acara pemugaran makam karena ingin menerjemahkan pepatah *mikul duwur mendem jero*, yang artinya memikul

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tinggi dan menanam dalam serta dapat mengharumkan nama keluarga besar Sastrodarsono dan hal tersebut dapat tercapai melalui acara memugar kompleks makam leluhur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

> Adapun proyek pemugaran kompleks ini sesungguhnya adalah klimaks dari usaha kami, anak, cucu, buyut, semua trah Sastrodarsono, untuk menerjemahkan pepatah *mikul duwur mendem jero*, yang artinya harafiahnya memikul tinggi-tinggi, menanam dalam-dalam. Kami menekankan kehendak kami memugar kompleks makam leluhur kami pada kata "memikul tinggi-tinggi" yang kami teruskan dengan kata "keharuman nama keluarga Sastrodarsono". (hlm.154).

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab XIII dan XIV

1. Halimah mengajak keluarga besar Lantip untuk *Pulang Basamo* karena ia ingin memperkenalkan keluarga suaminya kepada keluarga besarnya di Pariaman, dan sekaligus berziarah ke makam-makam keluarga besarnya.
2. Harimurti dan Suli merestui Eko untuk kembali ke Amerika karena mereka akhirnya menyadari bahwa Eko telah menjadi anak rantau, dan Eko mempunyai keputusan untuk kembali ke Amerika, sebagai tempat yang dapat menjanjikan masa depannya dan untuk hidup bersama Claire, istri pilihannya.
3. Anak Eko diberi nama Solomon karena nama Solomon mempunyai persamaan nama Sulaiman di Indonesia. Dan nama tersebut juga disebut dalam Perjanjian Lama dan Taurat serta dalam Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

   > Anak bayiku, karena laki-laki, diberi nama oleh Dad, kakeknya Solomon. Uah, nama Yahudi betul. Tetapi, saya tidak keberatan. Dan pasti orang tuaku tidak keberatan juga. Bukankah Solomon bernama Sulaiman di Indonesia. Dan tidak hanya disebut dalam Perjanjian Lama dan Taurat, tetapi juga di Al-Qur'an. Jadi, nabi milik bernama kita juga. Waktu saya masih di SD di Jakarta, guru agamaku bercerita bahwa Nabi Sulaiman adalah salah seorang Nabi kekasih Allah dan salah seorang nabi yang pandai dan bijaksana, bahkan dapat berbicara dengan semua makhluk. Guru agamaku itu orang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jawa, pengagum berat nabi yang satu ini dan selalu menyebutnya dengan hormatnya, Kanjeng Nabi Suleman (hlm. 179-180).

4. Eko mengundurkan diri dari kantor penerbitan Asia Books karena di Asia Books, terjadi perombakan besar-besaran dan para pemegang saham ingin agar Asia Books pindah dari garis penerbitannya yang sekarang, sehingga Asia Books dapat menjadi perusahaan yang berdiri sendiri untuk menerbitkan buku-buku humaniora, seperti novel, filsafat, memoar, buku sejarah sedangkan. Para pemegang saham tersebut menerbitkan buku-buku tentang perkembangan teknologi baru dan media informasi yang canggih.
5. Yang mengajak Eko dan kawan-kawannya untuk mendirikan sebuah penerbitan baru adalah Alan Bernstein. Nama penerbitan baru tersebut adalah *Small but beautiful* yang berarti kecil tetapi indah yang masih ingin melihat keindahan sastra, filsafat, sejarah, dan segala diskursus pencarian manusia akan Tuhan.

B. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN DISKUSI

1. Penokohan dalam Novel *JM* adalah:
   a. Tokoh Eko dilukiskan sebagai seorang anak tunggal yang cerdas, tekun dalam bekerja sebagai *reader*, baik, memiliki perasaan yang tajam, rasa humor yang tinggi, taat pada tradisi, dan berwawasan luas.
   b. Tokoh Claire Levin dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik dari keluarga American Jewish dan keturunan Yahudi.
   c. Tokoh Samuel Levin dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi, bersikap hangat, murah hati, dan perhatian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Tokoh Sarah Levin dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar, perhatian, dan selalu memberi nasehat.

e. Tokoh Harimurti dilukiskan sebagai seorang yang sabar, teguh dengan pendapat, dan emosi.

f. Tokoh Sulistianingsih dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik, cerdas, terpelajar, luwes, santai dan emosional.

g. Tokoh Lantip dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang menjadi anak angkat mempunyai sifat sabar.

h. Tokoh Tommi dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang tampan, modis, agresif, kaya, manja, angkuh, dan playboy.

i. Tokoh Alan Bernstein dilukiskan sebagai seorang laki-laki Yahudi, pekerja keras dan perhatian.

j. Tokoh Marie dan Maridjan dilukiskan sebagia pasangan suami istri pengusaha yang sukses, merakyat dan apa adanya.

2. Pendapat saya mengenai tokoh Eko adalah sebagai seorang anak tunggal, Eko mempunyai sifat tekun, cerdas, dan berwawasan luas sehingga ia dapat menyelesaikan studi dan bekerja sebagai reader di Amerika. Selama ia menikah dan hidup di Amerika, ia dapat menerima dengan tabah terhadap status ayahnya sebagai seorang bekas PKI. Hal ini membuat Eko tetap mencintai bangsa dan budayanya sendiri, dan tetap melaksanakan tradeisi sowan dan menjaga nama baik keluarga di Jawa.

3. Pendapat saya mengenai tokoh Harimurti adalah sebagai seorang ayah yang sabar, ia tetap dapat menerima kenyataan yang dialaminya sebagai seorang bekas anggota PKI walaupun kasus tersebut merupakan pengalaman masa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lalu. Ia cenderung berpikir rasional dan teguh dalam berpendapat mengenai akibat dari status dirinya yang membuat ia dikeluarkan dari pekerjaannya.

4. Pendapat saya mengenai tokoh Sulistianingsih adalah sebagai seorang ibu yang terpelajar, dan cerdas ia sangat mengkhawatirkan keadaan Eko di Amerika dengan pergaulan dan budaya yang berbeda. Tetapi dengan keluwesannya ketika mendengar tekad Eko akan pulang ke Indonesia, maka Sulistianingsih menyetujui pernikahannya dengan Claire dan ia percaya bahwa ia tidak akan kehilangan Eko, anak tunggalnya.
5. Bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam novelnya *JM* adalah bahasa yang mudah dipahami. Di dalam novel itu juga digunakan istilah-istilah bahasa Jawa, bahasa Minangkabau dan bahasa Inggris. Istilah-istilah bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, dan bahasa Inggris yang dipergunakan oleh pengarang dalam novel tersebut adalah istilah-istilah yang mudah dimengerti dan dapat dicari artinya di dalam kamus. Dengan adanya tiga bahasa yang disajikan pengarang dalam novel ini, maka Masyarakat yang tidak berlatar belakang budaya Jawa, Minangkabau, dan budaya barat akan dapat mengenal dan memahami bahasa-bahasa tersebut.
6. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *JM* adalah agar kita sebagai seorang anak yang telah lama hidup merantau dan jauh dari orang tua serta keluarga harus tetap mencintai dan menghormati suatu tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa.
7. Contoh dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *JM*
   a. Tradisi *Sowan*

      Istilah *sowan* merupakan istilah feodal Jawa yang berarti menghadap kepada orang atau sesuatu yang kita hormati. Nilai ini terungkap dari usaha para tokoh, terutama tokoh Eko yang tetap mempertahanka dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melaksanakan *sowan* kepada keluarga besarnya karena Eko telah lama tinggal di Amerika dan suatu ketika ia pulang ke Indonesia untuk bertemu dengan keluarga dan saudaranya. Tindakan tokoh Eko tersebut merupakan wujud mempertahankan suatu tradisi yaitu tradisi *sowan* yang merupakan budaya turun temurun masyarakat Jawa.

b. Pepatah *Mikul Duwur Mendem Jero*

Pepatah tersebut merupakan pepatah Jawa, yang berarti menunjuk nilai hormat terhadap leluhur dan orang tua dengan menanam dalam dan menjunjung tinggi orang tua dan yang dituakan, yang ekspresinya adalah pemugaran makam. Nilai ini terungkap ketika keluarga besar Trah Sastrodarsono mengadakan acara pemugaran makam para leluhur. Usaha pemugaram makam tersebut bertujuan untuk tetap menjunjung tinggi keharuman nama Keluarga Besar Sastrodarsono. Tindakan para tokoh tersebut merupakan wujud hormat kepada leluhur dengan pemugaram makam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Siti Darulinda Reginansi lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 Oktober 1976. Memulai pendidikan formal di SD Negeri KeputranIV, Alun-alun Utara Yogyakarta dan diselesaikan pada tahun 1989.

Setelah lulus SD melanjutkan ke SMP Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta dan diselesaikan pada tahun 1992. Pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 1995 di SMA Santa Maria Marsudirini Yogyakarta. Pada tahun 1995 melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan lulus pada tahun 2001. Ia menulis skripsi yang berjudul Analisis Struktural Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA